



UNIVERSITAS
GADJAH MADA

JINOVAK

Jurnal Inovasi Akademik

Volume 1 Nomor 1 | Desember 2023

KATA PENGANTAR

Jurnal Inovasi Akademik (JINOVAK) Volume 1, Nomor 1, Desember 2023 menampilkan 4 artikel yang bersumber dari dosen dan peneliti di lingkungan Universitas Gadjah Mada dengan fokus penelitian melibatkan isu-isu krusial kurikulum, teknologi pendukung pembelajaran, metode pembelajaran dan pengajaran, penilaian dan evaluasi, serta teori dan kebijakan pendidikan.

Topik-topik yang disajikan pada JINOVAK edisi pertama ini meliputi: Evaluasi Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kolaboratif Pada Mata Kuliah Wajib Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan; Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM); Sebuah Kompromi di Program Studi Teknik Pertanian; Aplikasi Dimensi SERVQUAL Untuk Kajian Persepsi Mahasiswa Terhadap Mutu Layanan Akademik Di Sekolah Tinggi Teknologi Nuklir Yogyakarta; Faktor-Faktor Keefektifan Penerapan Learning Management System (LMS) "*BeSmart Elearning*" Universitas Negeri Yogyakarta.

JINOVAK mencerminkan komitmen institusi terhadap kemajuan ilmiah dan transformasi akademik melalui peran pentingnya sebagai wadah penyebaran ide kreatif dan penelitian. Redaksi menyadari bahwa dalam penerbitan jurnal pertama ini masih banyak kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, masukan dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Akhirnya, artikel-artikel hasil inovasi pendidikan yang dimuat dalam edisi pertama ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Editorial Team

A. Editor-in-Chief

Hatma Suryatmojo (Universitas Gadjah Mada, Indonesia)

B. Editorial Boards Member

1. Gandes Retno Rahayu (Universitas Gadjah Mada, Indonesia)
2. Sri Suning Kusumawardani (Universitas Gadjah Mada, Indonesia)
3. Ardhya Nareswari (Universitas Gadjah Mada, Indonesia)
4. Ari Widodo (Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia)
5. Mohd Zuhri Mohamed Yusoff (Universitas Putra Malaysia, Malaysia)
6. Dujeepa Samarasekera (NUS Yong Loo Lin School of Medicine, Singapore)
7. Henry Praherdhiono (Universitas Negeri Malang, Indonesia)
8. Cepi Riyana (Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia)
9. Hartoto (Universitas Negeri Makassar, Indonesia)

UCAPAN TERIMAKASIH

Produksi JINOVAK ini tidak dapat dilaksanakan tanpa dukungan sekretariat dan reviewer serta editor yang menyediakan telah waktu luangnya. Kami mengucapkan banyak terimakasih kepada para kontributor/penulis yang telah menyumbangkan pemikiran ilmiah dalam berbagai topik inovasi pendidikan. JINOVAK dapat diakses secara bebas melalui web *Open Journal System* kami melalui laman <https://journal.ugm.ac.id/v3/jinovak>



1-14

Evaluasi Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kolaboratif pada Mata Kuliah Wajib Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan

Sartini

15-26

Implementasi Program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM): sebuah kompromi di Program Studi Teknik Pertanian

Rudiati Evi Masithoh, Yudha Dwi Prasetyatama

27-39

Aplikasi Dimensi *SERVQUAL* untuk Kajian Persepsi Mahasiswa Terhadap Mutu Layanan Akademik di Sekolah Tinggi Teknologi Nuklir Yogyakarta

Sastriyani Sinedu, Wahyu Supartono, Zuprizal

40-51

Faktor-Faktor Keefektifan Penerapan *Learning Management System (LMS) "BeSmart Elearning"* di Universitas Negeri Yogyakarta

Milla Mustiqha Risyah, Paulus Insap Santoso, Wahyu Supartono, I Wayan Nuka Lantara

Evaluasi Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kolaboratif Pada Mata Kuliah Wajib Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan

Sartini

Departemen Filsafat Timur Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada
Jl. Olahraga , Bulaksumur, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Email: tini-sartini@ugm.ac.id

Abstrak Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) merupakan salah satu mata kuliah wajib yang diharapkan dapat mendukung lahirnya para lulusan Sarjana dan profesional yang berkualitas, *smart and good citizen*. Karena materi kuliah sudah tersedia, maka kunci keberhasilannya terletak pada bagaimana proses pembelajaran dilakukan. Pengembangan metode pembelajaran sudah banyak dilakukan baik oleh institusi maupun dosen secara individual. Pemerintah menetapkan materi pokok mata kuliah dan secara nasional sudah memberikan petunjuk proses pembelajaran yang diharapkan. Pada praktiknya, dosen tetap akan membuat modelnya sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan dan menyesuaikan dengan pengalaman dan kemampuannya. Penulis sudah melakukan pengembangan metode pembelajaran dan menemukan model yang relatif baik dengan tetap mendasarkan pada buku acuan, mengelaborasi kemampuan mahasiswa, dan menerapkan secara kolaboratif beberapa metode pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan metode yang dikembangkan, memaparkan hasil evaluasi mahasiswa terhadap unsur-unsur metode yang dikembangkan, menganalisis ketercapaian tujuan pembelajaran, dan merefleksikan diseminasi metode. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode yang diterapkan direspons baik dan diapresiasi oleh mahasiswa. Model pembelajaran dianggap sesuai dengan yang diharapkan mahasiswa. Metode yang diterapkan mampu memberikan pemahaman materi baik pada sisi teori maupun implementasinya, mengembangkan *soft skills*, memberikan pengalaman-pengalaman baru, dan meningkatkan kemampuan bekerja dalam tim. Diperlukan pola diseminasi dari model pembelajaran ini dan kajian yang menjamin bahwa metode ini terus dikembangkan dan dievaluasi menuju capaian lulusan yang diharapkan.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, evaluasi, metode pembelajaran, kolaboratif

Abstract Citizenship Education Course (PKN) is one of the compulsory courses which is expected to support the rise of qualified graduates and professionals, *smart and good citizens*. Due to the materials already available, then, the key to success of learning lies in how the learning process is carried out. The development of learning methods has been conducted by both institutions and lecturers individually. The government has determined the main subject matter and nationally has provided instructions on the expected learning process. In practice, lecturers still create their own

models to achieve the specified learning objectives and adapt them to their experiences and abilities. The author has developed learning methods and found relatively good models while still basing them on reference books, elaborating student abilities, and implementing several learning methods collaboratively. This article aimed to explain the method developed, describe the results of student evaluations of the elements of the method developed, analyze the achievement of learning objectives, and reflect on the method of dissemination. The study revealed that the method applied was well received and appreciated by the students. The learning model was considered in accordance with the student's expectation. The method applied was able to provide understanding of the material both in terms of theory and implementation, develop soft skills, provide new experiences, and improve the ability to work in teams. A pattern of dissemination of this learning model is needed and studied ensuring that this method continues to be developed and evaluated towards the expected graduate achievements.

Keywords: *Citizenship Education Course, evaluation, learning methods, collaborative.*

PENDAHULUAN

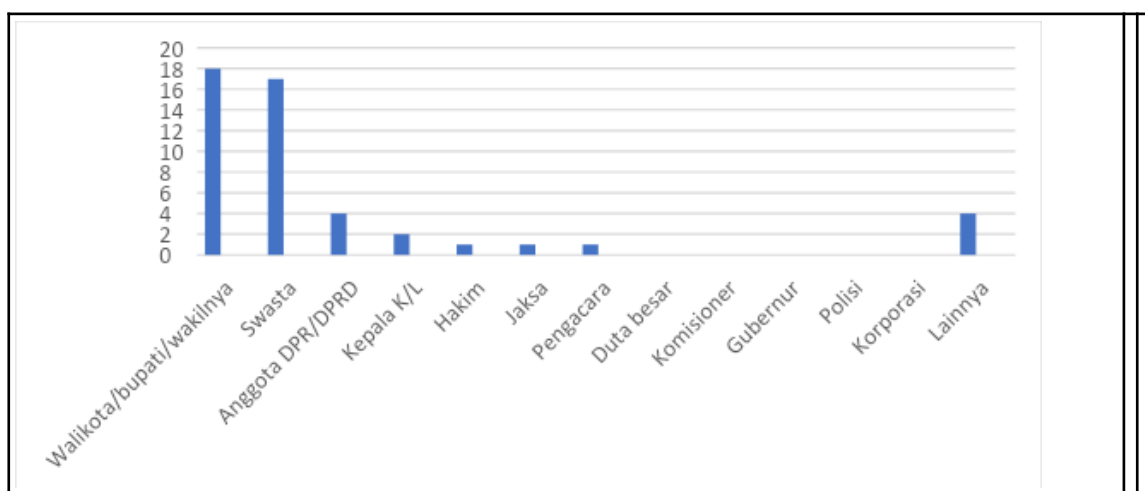
Maraknya kasus dan masalah di masyarakat banyak melibatkan orang-orang terpelajar, terutama bila dilihat dari penampilan dan lingkungan kerjanya. Asumsi ini didasarkan akan pemahaman umum bahwa hanya masyarakat terdidik yang dapat mengakses kedudukan-kedudukan tertentu dalam masyarakat. Patut dipertanyakan capaian optimal dari proses pendidikan yang selama ini dilakukan. Idealnya, pendidikan haruslah menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang baik, apalagi di Indonesia sudah dikembangkan berbagai mata kuliah kategori pengembangan karakter dan kepribadian mahasiswa. Salah satu mata kuliah tersebut adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Apakah peran mata kuliah ini juga sudah optimal mengembangkan dan mengarahkan karakter lulusannya untuk menjadi warga negara yang baik? Salahkah proses pendidikan yang selama ini dilakukan?

Pendidikan sesungguhnya bertujuan untuk menciptakan pribadi-pribadi yang baik. Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 disebutkan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Secara lebih sempit, kurikulum pendidikan pada semua tingkat harus lengkap pada tujuan penguasaan keilmuan dan capaian kepribadian. Mata kuliah peningkatan kepribadian diperlukan untuk mendukung tercapainya pribadi lulusan yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga baik sebagai pribadi dan anggota masyarakat (*smart and good citizen*) (Nurwardani et al., 2016). Desain dan metode pembelajaran menuju capaian hasil pendidikan menjadi hal penting.

Saat ini pengembangan metode pembelajaran diarahkan pada kegiatan yang lebih memberikan peran mahasiswa (*student centered-learning*) dan penggunaan

metode belajar inovatif. Kemampuan yang diharapkan adalah mahasiswa yang kritis, kreatif, analisis, deduktif, induktif, dan reflektif yang dapat memicu *higher order thinking* (HOTs) melalui dialog kreatif partisipatori dengan mengarahkan pada pemahaman yang mendalam, menciptakan karya nyata, dan memacu motivasi belajar sepanjang hayat (Nurwardani et al., 2016). Inovasi pembelajaran ini diharapkan dapat mendukung terciptanya manusia Indonesia yang unggul dan tidak menyebabkan masalah baru bagi negara.

Sayangnya, hasil pendidikan masa lalu masih menunjukkan data banyaknya orang-orang terdidik yang bermasalah. Orang-orang terdidik justru ikut menjadi sumber masalah pada masyarakat itu sendiri. Data menunjukkan bahwa kontribusi masyarakat terdidik cenderung dominan dalam melakukan pelanggaran-pelanggaran hukum dan berperilaku menyimpang seperti halnya korupsi.



Gambar 1. Jumlah Pelaku Tindak Pidana Korupsi Berdasarkan Jabatan/Profesi (Januari-Oktober 2022). Sumber: Cindy Mutia Anwar dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/11/03/tahun-ini-ada-banyak-pelaku-korupsi-berpangkat-eselon>,

Data menunjukkan tingginya angka korupsi yang dilakukan oleh orang-orang berpengalaman di bidangnya yang tentunya posisinya didukung oleh tingkat pendidikannya. Dalam hal ini penting untuk menilik bagaimana peran penting proses pendidikan yang meliputi tujuan, pandangan terhadap siswa, proses pembelajaran, pengelolaan lingkungan sebagai sumber belajar, peran pengajar, dan evaluasi pembelajaran (Kaimuddin, 2015). Sejalan dengan perkembangan masyarakat, perkembangan kurikulum pendidikan beserta turunannya juga menjadi kelaziman. Pendidikan mengikuti proses perkembangan jaman. Indonesia sudah memulainya setelah negara ini berdiri, yaitu tahun 1947 sampai adanya kurikulum 2013 (Kaimuddin, 2015), dan diikuti penyesuaiannya sampai sekarang. Sejauh pengalaman penulis, UGM yang sekarang melalui Direktorat Kajian dan Inovasi Pendidikan (dahulu dikenal dengan Pusat Pengembangan Pendidikan (P3) dan kemudian Pusat Inovasi dan Pengembangan Akademik (PIKA), sejak tahun 2000an sudah mengembangkan banyak metode pembelajaran dengan berbagai nama. Penulis mendapatkan beberapa kali hibah pengembangan untuk perbaikan metode pembelajaran termasuk pada mata kuliah PKN.

Penulis sudah mencoba menerapkan beberapa metode pembelajaran, mengevaluasi dan meningkatkannya, dan sampai sekarang ini mengembangkan metode pembelajaran kolaboratif dengan memfokuskan pada mahasiswa, mengembangkan banyak dialog interaktif, memberikan kesempatan mahasiswa untuk mengeksplorasi potensinya, menganalisis dan mencari solusi permasalahan di masyarakat, melakukan kerja kelompok, dan membuat proyek sosial yang dapat bermanfaat kepada masyarakat. Desain pembelajaran ini sudah dilaksanakan beberapa tahun dengan melakukan perbaikan secara terus-menerus dan pada posisi sekarang penulis merasa sebagai metode pembelajaran PKN yang terbaik dilakukan. Diperoleh data bahwa nilai akhir mahasiswa baik, hasil evaluasi akhir kelas baik, sebagai dosen penulis juga puas dengan hasil yang dicapai mahasiswa dan proses pembelajaran yang dilakukan. Meskipun demikian, belum pernah dilakukan penelitian secara khusus terhadap efektivitas model yang digunakan, khususnya kemanfaatan yang diperoleh mahasiswa.

Kajian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas hasil pembelajaran PKN yang telah dilakukan. Harapannya, bila hasil pelaksanaan metode pembelajaran ini baik maka model dapat didiseminasikan kepada para dosen mata kuliah yang sama atau sejenis.

METODE PENELITIAN

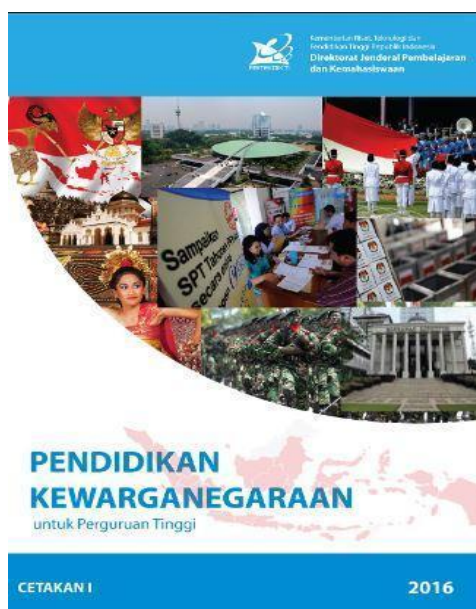
Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah observasi kelas dan pengumpulan data melalui google form. Subjek penelitian adalah peserta kuliah pada tiga kelas PKN yang penulis ampu pada Semester Genap tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 18 responden, yang masing-masing kelas diikuti antara 30-50 mahasiswa. Penulis harus melakukan seleksi terhadap data yang masuk yang sesuai dengan kondisi kelas. Peserta kelas adalah mahasiswa dari berbagai macam Program Studi di lingkungan UGM. Karena pelaksanaan antarkelas, ada yang dilaksanakan luring penuh dan yang lainnya bersifat bauran sehingga beberapa data dilakukan penyortiran. Dipilih data kuantitatif dari metode yang dilakukan di semua kelas, dan digunakan pula data yang hanya diambil dari kelas tertentu dengan menyortir data kualitatif yang ada. Diperoleh data mengenai manfaat metode yang diterapkan, kekurangan, dan usulan perbaikan. Atas dasar konsep pembelajaran normal, maka dari data yang diperoleh selanjutnya diberikan analisis terhadap keberhasilan metode belajar dan peluang perbaikan pelaksanaannya di masa yang akan datang. Keseluruhan capaian pembelajaran ini juga dikomunikasikan dengan data-data kepustakaan yang menjelaskan efektivitas metode yang diterapkan dalam mencapai tujuan kompetensi lulusan secara keseluruhan sehingga berpotensi dapat berkontribusi mendukung dicapainya lulusan yang menjadi warga negara yang pintar dan baik (*smart and good citizen*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Standar pembelajaran PKN

PKN merupakan salah satu mata kuliah wajib nasional yang ditetapkan pemerintah selain mata kuliah Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama (6 agama resmi), dan Bahasa Indonesia. Metode belajar yang diarahkan bersifat *student-centered learning* dengan menitikberatkan pada kegiatan belajar yang bersifat mengaktifkan mahasiswa dan mengajak mahasiswa belajar melalui persoalan riil yang ada di masyarakat. Sebagai mata kuliah yang diwajibkan dan memegang peran penting dalam turut menunjang terwujudnya manusia Indonesia yang *smart and good citizen*, maka pemerintah sudah menyediakan buku wajib yang dapat diunduh secara bebas melalui laman Kemendikbud. Pemerintah sudah merancang materi pokok yang harus diajarkan sebagai pedoman dalam diskusi dan pengembangan kegiatan kelas.

Inilah tampilan buku pegangan dosen dan mahasiswa untuk matakuliah PKN (Gambar 2). File buku ini dapat dipetik dari berbagai sumber.



Gambar 2. Buku Pendidikan Kewarganegaraan

Terdapat sembilan materi pokok yang dijadikan rambu-rambu dalam pembelajaran, yaitu: pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan, pemahaman identitas nasional, pemahaman pentingnya integrasi nasional, pentingnya memahami konstitusi, pemahaman hak dan kewajiban, pemahaman tentang demokrasi, penegakan hukum, kesadaran berwawasan nusantara, serta pemahaman tentang ketahanan nasional dan bela negara. Di dalam buku tersebut juga diberikan tugas-tugas untuk mengamati persoalan riil di masyarakat dan menyusun proyek.

Secara umum materi-materi tersebut merupakan materi yang sudah dikenali melalui mata kuliah Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan, tetapi di tingkat Perguruan Tinggi, metode ditekankan pada aktivitas subjek belajar. Oleh karena itu, dosen dituntut untuk mengembangkan metode belajar yang lebih tepat dan sesuai kondisi pembelajar. Inovasi mengajar diperlukan sehingga tujuan belajar dapat tercapai secara optimal. Beberapa metode pembelajaran sudah dikembangkan dan

bahkan pembaruan-pembaruan dilakukan, misalnya dengan memperkuat aspek proyek sebagai implementasi kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya pembelajaran ini masih diberikan di level universitas.

2. Standar pembelajaran PKN

Sekalipun rancangan kegiatan sudah dijelaskan dalam buku teks, pengembangan metode pembelajaran PKN yang dilakukan tetap menjadi otoritas dosennya. Pada praktiknya pelaksanaannya sangat didasarkan atas kemauan dosen dalam memperbaiki dan berinovasi dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Bagi penulis, mata kuliah ini sudah mendapatkan perhatian khusus dan sudah diikuti dalam berbagai bentuk hibah. Hal ini dilakukan untuk selalu memperbaiki metode pembelajaran mengingat materi mata kuliah ini yang bersifat sangat umum, nasional, dan dipelajari dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi

Secara historis, dalam mengembangkan metode pembelajaran PKN penulis membuat berbagai program sesuai kebijakan universitas. Pada awalnya, sekitar tahun 2006, dikembangkan pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai ke-UGM-an dan internasionalisasi. Program awal ini dilakukan dengan membuat laman (*website*) dan mempublikasikan makalah tugas mahasiswa. Pada masa tersebut juga sudah dibuat komposisi penilaian yang tidak hanya didasarkan pada UTS dan UAS, tetapi juga penilaian presentasi dan membuat karya ilmiah. Pada pengembangan berikutnya, dilakukan penambahan kegiatan berbasis proyek dengan model publikasi video hasil karya mahasiswa. Setiap kelompok materi/mahasiswa membuat satu karya video. Mahasiswa tidak ditugaskan membuat karya tulis. Pada masa-masa ini di UGM juga sudah dikembangkan *Learning Management System* (LMS) eLOK sehingga materi dan informasi kelas dapat dilakukan melalui *platform* ini. Pada tahun-tahun berikutnya dilakukan pengayaan materi LMS Elok dengan mengunggah video pembelajaran. Di masa wabah Covid, media LMS sangat membantu. Pada akhir-akhir ini, dengan mengikuti perkembangan media sosial, variasi proyek sosial diperluas tidak hanya dengan pembuatan video yang dipublikasi lewat Youtube tetapi diberikan kesempatan mahasiswa untuk membuat proyek sosial melalui media lain seperti Instagram. Metode pembelajaran yang penulis sajikan dapat dikatakan sebagai metode kolaboratif yang menggabungkan beberapa metode: membaca dan meringkas materi, ceramah, diskusi kelompok dan kelas, presentasi, membahas kasus atau permasalahan di masyarakat kemudian mencari alternatif solusi, dan melakukan aksi nyata sebagai kontribusi tiap kelompok dalam menyosialisasikan materi dan mengedukasi masyarakat sesuai dengan kreativitasnya.

Dari semua pengembangan yang sudah dilakukan, terdapat beberapa pokok kegiatan yang dilakukan dan selanjutnya akan dijadikan sebagai unsur penilaian dan pertimbangan nilai akhir. Unsur-unsur tersebut, yaitu:

a. Membaca dan meringkas materi.

Mahasiswa diminta membaca dan meringkas materi buku teks sebelum kelas dimulai. Tujuannya, supaya mahasiswa lebih siap memahami materi dan memberikan gambaran basis teori yang akan dikembangkan pada presentasi kelompok. Di masa daring ringkasan diketik sedangkan untuk kelas luring ringkasan

ditulis tangan. Standar ringkasan berjumlah 1 halaman dan maksimal 2 halaman. Catatan boleh bersifat naratif, *outline*, dan dimungkinkan model *mind mapping*. Catatan ini menjadi bekal mahasiswa ketika mengikuti kegiatan kelas. Catatan ringkasan ini juga digunakan mahasiswa untuk persiapan ujian tengah semester atau ujian akhir. Aktivitas meringkas ini diberikan nilai maksimal 20 poin.

b. Diskusi materi di awal kelas.

Untuk mengawali kelas, dosen akan mendiskusikan materi yang dibaca dan sudah diringkas. Dosen juga memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menyampaikan pemahaman materi yang sudah dibaca. Dosen memberikan penekanan pada arti penting bab dan materi-materi pokok yang dibahas pada bab tersebut.

c. Presentasi dan diskusi kelas.

Setiap kelompok mahasiswa bergantian melakukan presentasi. Materi presentasi merupakan respon mahasiswa terhadap persoalan atau kasus yang ada di masyarakat. Tidak hanya mengetahui kasusnya, tetapi kelompok presentasi harus mampu mengkritisi masalah dan mengajukan alternatif solusi. Mahasiswa juga diminta untuk memikirkan kontribusi yang dapat diberikan, yang selanjutnya akan dibuat dalam bentuk proyek. Mahasiswa diberi rambu-rambu penilaian presentasi yang meliputi: format penyajian, penguasaan materi, aktualitas masalah/kasus yang diangkat, alat bantu, dan sikap.

Pada kelas luring, kelompok *audience* diberi kesempatan untuk memberikan andil penilaian dan catatan dari penampilan kelompok penyaji. Tujuannya, mahasiswa belajar objektif melakukan evaluasi. Bila terjadi penilaian yang kurang objektif, dosen mengambil peran untuk keseluruhan nilai presentasi. Nilai presentasi ini maksimal 20 poin.

d. Pembuatan proyek kelompok.

Kelompok presentasi melanjutkan tugas dengan membuat proyek sosial yang selanjutnya dapat diakses oleh masyarakat umum. Waktu pembuatan proyek dilakukan di 4 minggu sebelum kelas berakhir. Gagasan proyek harus diajukan oleh kelompok, dikonsultasikan kepada dosen, dan dibahas di kelas. Selanjutnya dilakukan pembimbingan, konsultasi, dan pemantauan selama pelaksanaan. Di akhir proyek, kelompok mahasiswa melaporkan hasil sebagai luaran dan proses pembuatan proyek. Unsur metode ini memiliki nilai maksimal 20 poin.

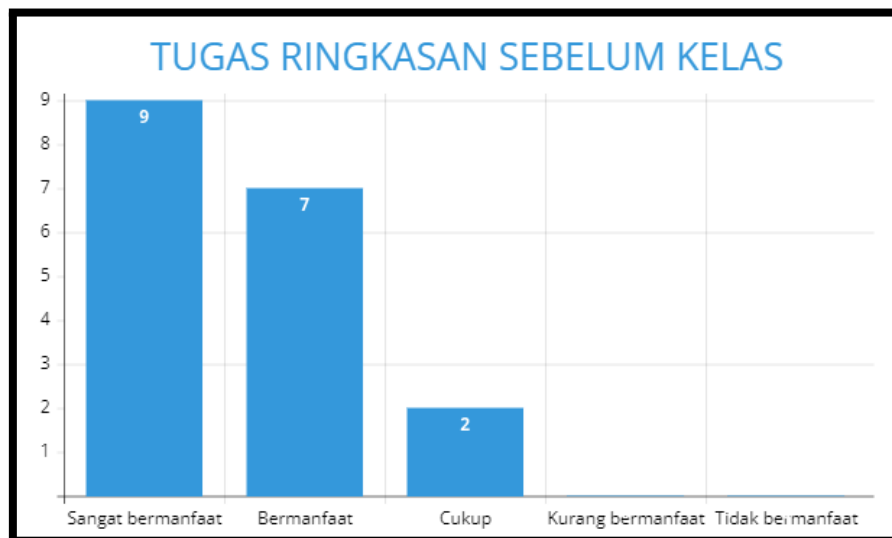
e. Ujian tengah dan akhir semester. (UTS dan UAS).

Dilaksanakan dua kali ujian pada tengah dan akhir semester. Ujian cenderung bersifat kognitif berbasis pada buku teks. Ujian dilakukan pada separuh materi di awal dan separuh materi di akhir. Masing-masing ujian bernilai maksimal 20 poin, dan keduanya bernilai maksimal 40 poin.

Dari penyajian metode sebagaimana dijelaskan kemudian dilakukan pengumpulan data berupa respon mahasiswa terhadap metode tersebut. Mahasiswa diminta memberi penilaian terkait manfaat, catatan kekurangan atau kelemahan dari metode, dan usulan hal-hal yang perlu diperbaiki.

3. Standar pembelajaran PKN

a. Membaca dan meringkas materi sebelum kelas



Gambar 3. Manfaat Tugas Ringkasan

Data menunjukkan bahwa metode ini mendapat respon positif dari sebagian besar mahasiswa yang mengisi kuesioner. Hal ini juga senada dengan dengan kurang munculnya usulan-usulan perbaikan metode yang lebih baik. Terdapat beberapa alasan yang diungkapkan mahasiswa mengapa meringkas materi ini dianggap bermanfaat. Membuat ringkasan ini dianggap dapat memaksa mahasiswa untuk membaca materi. Hal ini membuat mahasiswa merasa lebih siap ketika mengikuti kelas, mengikuti presentasi dan diskusi. Metode ini dianggap sangat membantu untuk menyiapkan UTS dan UAS. Ketika menghadapi ujian, mahasiswa sudah memiliki ringkasan, lebih mengenali materi buku, mudah mengingat, dan lebih menguasai materi ujian.

Ada sebagian kecil mahasiswa yang merasa tugas ini melelahkan, khususnya untuk kelompok mahasiswa yang banyak tugas praktikum. Tugas ini dianggap sebagai beban tambahan karena harus membuat puluhan halaman laporan praktikum yang juga harus ditulis tangan. Ada juga mahasiswa yang merasa berat karena harus menulis banyak halaman dan mengusulkan minimal 1 halaman. Beberapa mahasiswa juga ada yang menanyakan mengapa tidak diminta membahas masalah riil di masyarakat. Beberapa pendapat ini dimungkinkan muncul karena beberapa mahasiswa tersebut kurang memahami tujuan pembelajaran dan juga tidak memahami ketentuan kelas secara detail. Kemungkinan mahasiswa tersebut tidak masuk di awal kelas ketika dosen menjelaskan rencana pembelajaran dan memulai materi awal tentang pentingnya materi pembelajaran PKN. Ketentuan menulis ringkasan 1-2 halaman juga tidak menjadi catatan mahasiswa tersebut, dan tidak dipahami bahwa pembahasan masalah riil dilakukan pada sesi presentasi dan diskusi.

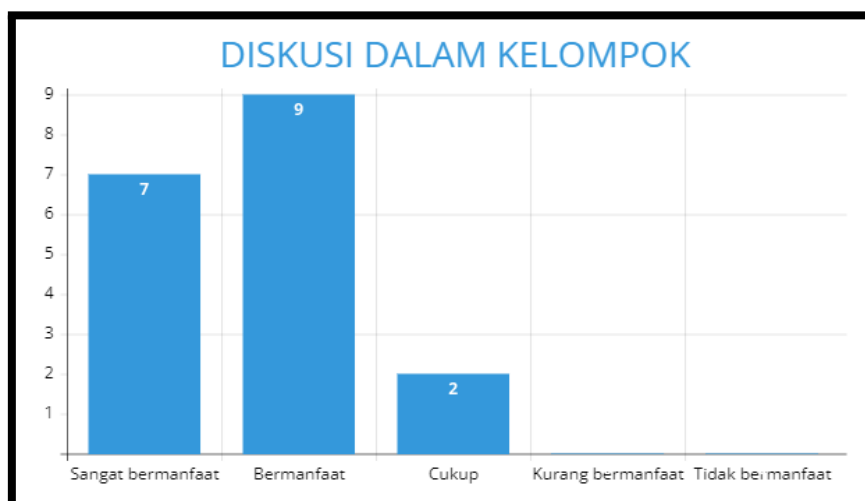
Terdapat catatan, pengumpulan ringkasan mepet waktu kuliah dan diusulkan dilakukan setelah diskusi supaya lebih memahami materi. Catatan ini dimungkinkan

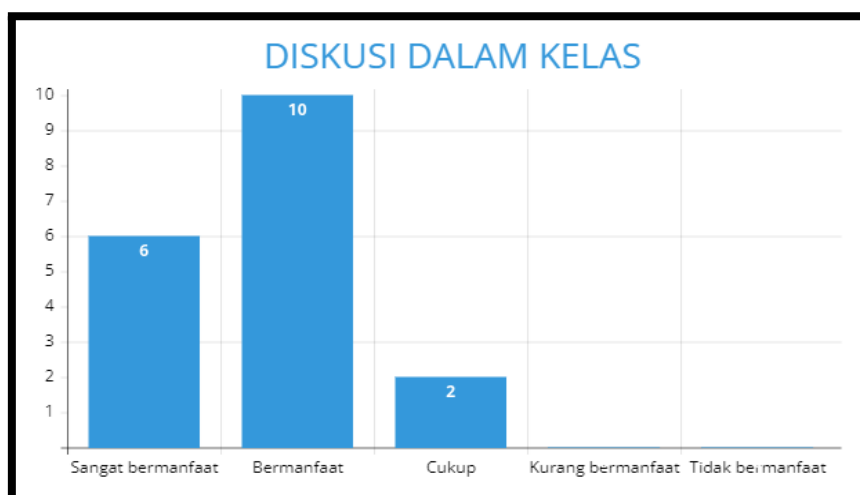
muncul karena masalah manajemen waktu dan kesiapan dari mahasiswa tersebut. Bila dianggap mencatat setelah kelas itu penting maka justru yang perlu dilakukan adalah pemberian tugas ringkasan pra kelas dan pasca kelas sehingga penguasaan materi dapat lebih ditingkatkan.

b. Diskusi di dalam kelompok dan diskusi kelas

Di dalam praktik perkuliahan dilakukan beberapa model pelaksanaan diskusi. Diskusi kelompok dilakukan ketika setiap kelompok diberikan tugas untuk membahas suatu topik khusus atau ketika kelompok mempersiapkan presentasi. Diskusi kelas biasanya dilakukan di awal kelas ketika dosen hendak melakukan pendalaman materi dari bahan bacaan. Setelah mahasiswa diminta membaca dan membuat ringkasan catatan untuk memahami materi, sebelum dilakukan presentasi oleh kelompok yang bertugas, dosen akan memberikan pertanyaan-pertanyaan pendalaman materi yang dibahas pada pertemuan tersebut. Dosen meminta penjelasan dari materi yang dibaca dan bila jawaban dianggap dosen belum cukup meyakinkan maka akan ditanyakan pertanyaan yang sama kepada mahasiswa yang lain. Dosen juga biasanya memancing dengan pertanyaan-pertanyaan pengembangan untuk mengeksplorasi kemampuan kreatif mahasiswa dalam merespon penjelasan di dalam buku. Tidak jarang dosen memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait isu-isu aktual terkait dan meminta mahasiswa untuk menanggapi.

Diskusi kelas yang lain dilakukan pada saat presentasi kelompok. Kelompok presentasi menyampaikan pemahamannya tentang materi, menjelaskan persoalan atau kasus terkait, menganalisis persoalan, dan mengajukan solusi. Setiap kelompok juga diharapkan menyampaikan rencana kerja untuk berkontribusi menyelesaikan persoalan yang diangkat. Dosen memandu materi dan mengarahkan diskusi, memberikan ulasan penampilan presentasi, memberikan catatan perbaikan, meluruskan yang salah, dan menggarisbawahi hal-hal penting dari hal yang disajikan kelompok dan kaitannya dengan materi bab yang dibahas (Gambar 4).





Gambar 4. Manfaat Diskusi Kelas dan Kelompok

Data menunjukkan bahwa metode ini diterima baik oleh mahasiswa. Beberapa alasan yang disampaikan adalah bahwa metode ini merupakan wahana untuk bertukar pikiran, menambah dan memperluas wacana, memahami pendapat orang lain yang berbeda, belajar berinteraksi, belajar mengemukakan pendapat, melatih kemampuan diskusi, memacu *critical thinking*, menambah pemahaman, pada saat diskusi, kalau kurang paham atau bingung terhadap materi yang dibahas dapat langsung bertanya kepada dosen, lebih memahami materi, memberi sudut pandang baru, melatih berpendapat, dan menanamkan keberanian. Metode ini dianggap membuat materi pokok disajikan lebih menarik, terutama ketika pembahasan dikaitkan dengan isu-isu aktual.

Sedikit catatan dari metode ini adalah masih adanya mahasiswa yang kurang aktif, cenderung diam, duduk di pojok, ketika diskusi online cenderung tidak mengikuti diskusi. Bagi beberapa mahasiswa, pada diskusi spontan ini ada mahasiswa yang merasa tidak siap, dan memungkinkan adanya kesalahpahaman. Beberapa catatan ini merupakan hal yang lumrah terjadi dan justru menjadi tantangan bagi mahasiswa yang ingin belajar dengan baik. Dosen juga dituntut untuk mampu membuat seluruh mahasiswa berkonsentrasi terhadap kegiatan belajar.

Karena masih ada mahasiswa yang tidak berkonsentrasi dengan bicara sendiri, maka perlu peran aktif dosen untuk melakukan penertiban kelas dengan menegur atau memberi catatan khusus bagi mahasiswa tersebut. Diusulkan juga adanya *reward* secara individual terhadap keaktifan mahasiswa dalam diskusi.

c. Presentasi dan diskusi pengembangan materi

Presentasi dianggap sebagai kegiatan yang interaktif yang membuat kelas lebih menarik. Dengan aktivitas ini mahasiswa juga menjadi lebih aktif untuk memahami materi dan mencari kasus-kasus yang menarik. Mahasiswa dapat berbagi materi dengan teman yang lain, menambah pemahaman terhadap materi, bertukar pikiran, dan membuka wawasan. Mahasiswa juga mampu menghubungkan materi yang berupa konsep dengan realitas di masyarakat, mampu memahami dan memaparkan materi dan gagasan, juga membaca lebih banyak referensi. Dapat

melakukan presentasi dengan baik dalam prosesnya adalah meningkatkan *skills* dan *soft skills*.

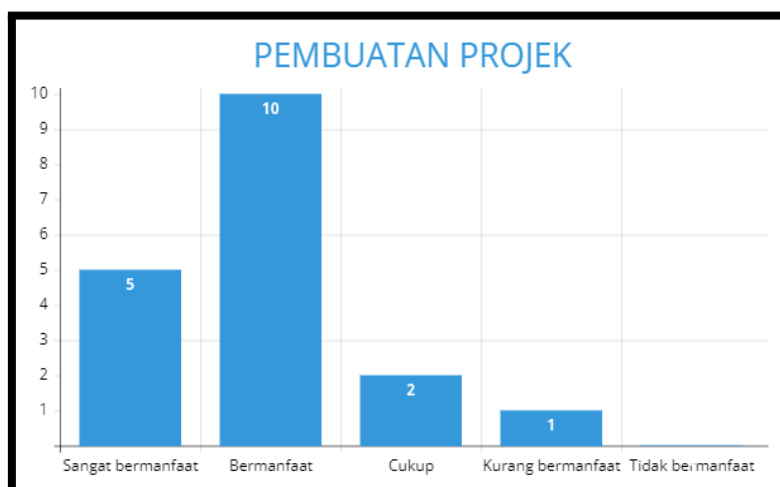
Mahasiswa mengapresiasi metode ini karena dianggap dapat meningkatkan kemampuan mengeluarkan pendapat, mengasah cara berpikir, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kreativitas, meningkatkan kemampuan *problem solving*, meningkatkan kemampuan komunikasi publik, juga melatih dan meningkatkan kepercayaan diri. Karena presentasi dilakukan sebagai bentuk kerja kelompok, maka metode ini juga berkemampuan untuk meningkatkan kemampuan kerjasama kelompok.

Beberapa catatan dari mahasiswa, kadang materi yang disampaikan kurang sesuai atau kurang lengkap, kurang kerja sama kelompok, penguasaan pembuatan alat bantu presentasi yang masih minimal, kemampuan presentasi yang masih kurang, pembagian tugas anggota kelompok yang kurang adil. Bagi mahasiswa yang kurang siap mengatakan bahwa pertanyaan dalam diskusi yang banyak harus membuat tim presenter berpikir lebih.

Beberapa temuan catatan hambatan tersebut sesungguhnya sudah diantisipasi dengan memberikan kesempatan kelompok presentasi berkonsultasi tentang topik presentasi sebelumnya, dan kekurangan atau kekurangjelasan materi atau hubungan materi dengan kasus biasanya dilakukan oleh dosen pada sesi *review* diskusi. Masalah pada dinamika kelompok dan kualitas alat bantu sesungguhnya sudah diantisipasi dengan pemberian unsur penilaian khusus pada proses presentasi dan tim diberi hak untuk melaporkan anggota yang tidak terlibat aktif dalam diskusi.

Sekalipun secara umum metode ini bagus dan diapresiasi mahasiswa tetapi ada beberapa usulan yang perlu diperhatikan antara lain: jumlah anggota kelompok presentasi cukup lima mahasiswa, ketepatan waktu presentasi harus ditaati, menambah waktu diskusi (bukan presentasi materi teori dari buku) presentasi tidak setiap minggu. Merespon hal jumlah anggota kelompok dapat dilakukan dengan membagi kelompok menjadi dua dari setiap tema. Akan tetapi bila hal ini dilakukan maka akan memperpanjang waktu presentasi. Pengurangan jumlah mahasiswa dalam kelas tidak mudah dilakukan karena keterbatasan ruang kelas dan ketersediaan dosen. Terkait presentasi setiap minggu dilakukan supaya setiap mahasiswa dan kelompok memiliki kesempatan yang sama dan mengikuti standar penilaian yang sama. Meskipun demikian, usulan ini dapat diarahkan pada pilihan materi diskusi misalnya terkait dengan kehidupan sehari-hari, isu aktual, analisis film, atau kegiatan lain yang lebih inovatif. Meskipun demikian, hal ini sangat tergantung pada pilihan kelompok penyaji dengan mempertimbangkan aspek penilaian presentasi dan kerepotan yang akan dihadapi.

d. Pembuatan proyek kelompok



Gambar 5. Manfaat Pembuatan Proyek

Pembuatan proyek dengan kegiatan di luar kelas juga diapresiasi mahasiswa (Gambar 5). Beberapa kelompok mahasiswa bermain peran, melakukan wawancara, atau membuat media atau pengembangan sajian untuk menyampaikan materi kuliah kepada masyarakat. Hal yang didapat mahasiswa dari kegiatan ini adalah menambah pemahaman terhadap materi, memahami materi secara langsung dan mengetahui implementasinya di masyarakat. Mahasiswa juga memahami bervariasinya pandangan di masyarakat. Sebagian mahasiswa mengatakan bahwa bentuk proyek merupakan aplikasi ilmu/pengetahuan yang selama cenderung teoretis. Proyek menjadi ruang mengaplikasikan ilmu bagi masyarakat.

Punya pengalaman baru juga menjadi hal penting yang didapatkan mahasiswa. Mahasiswa berlatih bicara di depan kamera, mengedit video, juga membangun dan melatih kreativitas dengan berbagai variasi proyek yang dibuat. Membangun kerjasama kelompok dan melatih *skill* juga menjadi konsen mahasiswa dalam menghasilkan proyek. Berkegiatan di luar kampus juga menjadi variasi kegiatan kuliah selain di kelas.

Sekalipun proyek ini bermanfaat bagi mahasiswa dan masyarakat, ditemukan catatan pada sedikit mahasiswa terhadap pertanyaan. Proyek dianggap membutuhkan waktu dan rumit. Tetapi masalah ini sangat tergantung pada desain yang dibuat kelompok. Setiap kelompok diberikan waktu selama satu bulan untuk pelaksanaan. Gagasan sudah dapat disampaikan pada saat dapat giliran presentasi. Jadi, faktornya lebih pada manajemen waktu pada kelompok itu sendiri. Mereka dapat memulai proyek setelah presentasi. Konsultasi dan fasilitasi sudah diberikan sejak kelompok membahas proyek. Faktor menentukan waktu berkegiatan juga sering menjadi masalah karena setiap mahasiswa mempunyai jadwal kuliah yang bervariasi. Tetapi sesungguhnya kelompok dapat menggunakan waktu kuliah untuk mempersiapkan dan melaksanakan proyek. Hanya kegiatan yang melibatkan pihak lain yang memerlukan penjadwalan tersendiri.

Ditemukan satu mahasiswa menilai rendah data kualitatifnya pada alasan penilaian, kekurangan, dan usulan perbaikan sebagai berikut: karena output nya kurang optimal, pembuatan video dirasa terlalu rumit, dan pembuatan video animasi saja tanpa melibatkan orang di dalamnya. Bila dilihat dari penjelasannya maka mahasiswa tersebut kurang memahami kebebasan pilihan kelompok atas proyek yang dikerjakan, tidak memahami tujuan metode belajar, serta tidak suka bekerja keras dan kerja kelompok. Beberapa usul perbaikan terkait penyederhanaan proyek dan pemberitahuan di awal sesungguhnya terjadi karena yang bersangkutan tidak mengikuti penjelasan dari awal kuliah. Konsultasi bagaimana proyek harus dibuat terbuka sejak awal. Keseriusan mahasiswa mengikuti kuliah dan memahami aturan kuliah menjadi kunci sehingga mahasiswa memiliki persiapan sejak awal kelas.

4. Tantangan diseminasi dan harapan masa depan

Implementasi metode yang diterapkan pada matakuliah PKN sudah dapat dikatakan menghasilkan capaian maksimal. Permasalahan berikutnya adalah apakah metode ini yang paling efektif? Perlu dilakukan paparan dan kajian dari metode-metode yang dilakukan oleh banyak dosen yang lain sehingga akan didapatkan banyak alternatif pengembangan metode pembelajaran mata kuliah PKN. Dan apabila metode yang penulis bahas ini relatif baik mungkin dapat diterapkan secara optimal oleh banyak dosen? Dalam rangka tujuan pembelajaran, apakah semua dosen mampu menerapkan metode demikian? Kajian lain yang diperlukan adalah, apakah metode tersebut benar akan mampu menghasilkan lulusan yang *smart and good citizen* di masa depan? Perlu kajian lebih lanjut untuk melihat hasil dari metode yang diterapkan, dan dampaknya pada lulusan di masa mendatang.

KESIMPULAN

Metode pembelajaran kolaboratif yang sudah penulis lakukan terbukti dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi pembelajaran, dapat menghubungkan materi teoritik dengan persoalan di masyarakat, dapat melatih berpikir kritis, memahami wacana yang lebih luas, mengembangkan *soft skills*, mengembangkan kreativitas dan inovasi, memberikan banyak pengalaman baru, mengembangkan kemampuan kerjasama tim, membangun empati dan bertanggung jawab untuk turut berkontribusi dalam mengedukasi masyarakat dengan kreativitasnya sendiri.

Metode pembelajaran yang penulis lakukan dapat dijadikan alternatif, khususnya, oleh banyak dosen PKN yang belum mengembangkan metode pembelajarannya. Masih ada banyak hal yang perlu dikembangkan dan disesuaikan dengan keadaan masing-masing.

Artikel ini belum mencakup dampak dari hasil pembelajaran dengan model yang diterapkan. Oleh karena itu, penting selanjutnya dilakukan pengkajian terhadap karakter mahasiswa dan lulusan yang diterapkan pembelajaran dengan metode tersebut. Masih perlu dibuktikan apakah metode pembelajaran baik sudah efektif

menyebabkan perilaku berkehidupan pada mahasiswa dan para Sarjana yang telah lulus dan hidup sebagai bagian dari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kaimuddin. (2015). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(1), 19-36.
- Mashudi, M. (2021). Inovasi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Institut Agama Islam Negeri Jember. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 4(1), 13-29. <https://doi.org/10.21093/sajie.v0i0.3765>
- Nurwardani, P., Saksama, Y. S., & Winataputra, U. S. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan* (1st ed.). Dirjenbelmawa Kemenristekdikti.
- Rusilowati, A. (2008). Pengembangan Indikator Evaluasi Proses Perkuliahan di Perguruan Tinggi. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 37(2), 152-159.
- Sasmita, F. A., Swartika, F., Hasan, M., Arisah, N., Quin, A. N., & Alisyahbana, A. (2021). *Inovasi Pembelajaran Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid 19*. Prosiding pada Seminar Nasional Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Suherman, W. S. (2003). Pemanfaatan Hasil Evaluasi Perkuliahan untuk Perbaikan Mutu Perguruan Tinggi. *Cakrawala Pendidikan*, 22(1), 105-124.

Implementasi Program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM): Sebuah Kompromi di Program Studi Teknik Pertanian

Rudiati Evi Masithoh¹, Yudha Dwi Prasetyatama¹

¹Departemen Teknik Pertanian dan Biosistem, Fakultas Teknologi Pertanian,
Universitas Gadjah Mada, Jl. Flora No 1, Bulaksumur Yogyakarta, Indonesia 55281

Email: evi@ugm.ac.id

Abstrak Program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM) adalah program yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 untuk meningkatkan kompetensi lulusan agar relevan dengan kebutuhan zaman dan siap menjadi pemimpin yang unggul dan berkepribadian. MBKM dapat dilakukan oleh mahasiswa secara sukarela untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan passion dan bakatnya. Dalam perkembangannya, pemerintah mengeluarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 210/M/2023, yang melakukan revisi khususnya pada Indikator Kinerja Utama (IKU). Meski demikian, sampai saat ini, Program Studi (Prodi) Teknik Pertanian masih memberlakukan panduan dan regulasi yang telah ditetapkan berdasarkan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020. Tulisan ini berisi tentang kebijakan dan implementasi MBKM di Prodi Teknik Pertanian UGM sejak tahun 2021.

Kata Kunci: MBKM, mahasiswa, Program Studi, Teknik Pertanian, kurikulum.

Abstract Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM) is a program established based on the Minister of Education and Culture Regulation No.3 of 2020 to improve the competency of graduates so that they are relevant to the needs of the times and ready to become leaders with excellence and personality. MBKM can be carried out by students voluntarily to develop their potential according to their passion and talent. In its development, the government issued Decree of the Minister of Education, Culture, Research and Technology of the Republic of Indonesia No. 210/M/2023, which revised the Main Performance Indicators (IKU) in particular. However, to date, the Agricultural Engineering Study Program is still implementing the guidelines and regulations that have been established based on the Minister of Education and Culture Regulation No. 3 of 2020. This article explores the policies and implementation of MBKM in the Agricultural Engineering Study Program (Prodi) UGM since 2021.

Keywords: MBKM, graduate students, Study Program, Agricultural Engineering, curriculum.

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, Program Studi (Prodi) Sarjana di Indonesia sedang disibukkan dengan pelaksanaan Program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM). MBKM,

yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada awal tahun 2020, merupakan kebijakan 'hak' belajar di luar Prodi selama maksimum 3 semester yang setara maksimum 60 sks. Program MBKM tersebut tertuang dalam Standar Proses Pembelajaran dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Hak belajar 3 semester tersebut dapat dilakukan dengan cara: selama 1 (satu) semester (setara 20 sks) melakukan pembelajaran di luar Prodi pada Perguruan Tinggi yang sama; serta paling lama 2 (dua) semester (setara 40 sks) melakukan pembelajaran pada Prodi yang sama di Perguruan Tinggi yang berbeda, atau pada Prodi yang berbeda di Perguruan Tinggi yang berbeda, dan/atau melakukan Bentuk Kegiatan Pembelajaran (BPK) MBKM di luar Perguruan Tinggi. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa dengan MBKM maka mahasiswa dapat mengambil mata kuliah atau melakukan BPK di luar Prodi-nya. BKP MBKM di luar kampus terdiri dari 9 (Sembilan) aktivitas yaitu (1) Pertukaran Mahasiswa, (2) Magang, (3) Kampus Mengajar, (4) Proyek Kemanusiaan, (5) Studi Independen, (6) Riset dan Penelitian, (7) Wirausaha, (8) Membangun Desa, dan (9) Bela Negara.

Tujuan MBKM oleh pemerintah dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi *soft skills* dan *hard skills* lulusan agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian, serta memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan passion dan bakatnya. Sebenarnya, rancangan kurikulum Prodi secara umum juga memiliki tujuan pendidikan yang sama jauh sebelum program MBKM ini ditetapkan. Namun memang secara operasional tidak banyak sks pembelajaran di luar kampus yang diakomodasi dalam kurikulum; biasanya hanya berupa Kerja Praktek dan KKN; meski pun ada juga sedikit Prodi yang melakukan program pertukaran mahasiswa (*exchange*) atau *mobility* ke luar negeri. Oleh karena itu, dengan kebijakan bahwa mahasiswa bisa melakukan aktivitas di luar Prodi atau di luar kampus sampai 3 semester menjadi tantangan bagi Prodi dalam mengakomodasi kegiatan MBKM ke dalam kurikulum-nya.

Tantangan Implementasi MBKM bagi Program Studi

Meskipun sudah ditetapkan sejak awal 2020, beberapa Prodi masih 'terseok-seok' mencari-cari pola yang tepat, bahkan beberapa masih 'enggan' untuk mengakomodasi MBKM. Menurut Mendikbudristek '...Masih banyak sekali kepala Prodi yang melanggar peraturan Kemendikbud Ristek...' (Widiyana, 2021). Yang dimaksud dengan melanggar adalah beberapa Prodi belum bisa memberikan 20 sks bagi mahasiswa yang melakukan MBKM dengan alasan tidak sesuai dengan spesifikasi Prodi.

Sebenarnya, terdapat beberapa pertanyaan yang muncul dari Prodi yang menyebabkan implementasi MBKM kurang mulus, yang antara lain adalah:

1. Karena MBKM akan mengambil alih porsi beberapa mata kuliah dalam kurikulum, bagaimana menjamin bahwa capaian pembelajaran lulusan (CPL) yang sudah ditetapkan akan tercapai?
2. Bagaimana mengintegrasikan MBKM dalam struktur kurikulum Prodi? Apakah akan menggunakan nama mata kuliah yang telah ada (penyetaraan) atau menambah mata kuliah baru?
3. Jika mahasiswa mengambil program MBKM, apakah akan menambah jumlah sks maksimal yang telah ditetapkan dan apakah akan memperpanjang masa studi?
4. Bagaimana menjamin mutu proses pelaksanaan MBKM dan terhadap capaian kompetensi peserta MBKM, terutama jika MBKM dilakukan di luar Prodi dan digagas oleh mitra di luar Prodi?

Beberapa pertanyaan di atas juga muncul saat menyusun panduan MBKM di Prodi Teknik Pertanian. Dengan motivasi untuk mendukung kebijakan pemerintah, Prodi berusaha mencari jalan tengah yang paling baik agar CPL Teknik Pertanian tetap tercapai, namun mahasiswa juga bisa mengikuti program MBKM tanpa mengalami kesulitan. Tulisan ini bertujuan untuk menceritakan *best-practice* implementasi MBKM di Prodi Teknik Pertanian yang telah dijalankan sejak semester Gasal 2021/2022. Sampai dengan saat ini, masih ada beberapa penyesuaian yang dilakukan, baik secara peraturan, kebijakan, atau operasional.

BAGIAN UTAMA

Dasar Konversi Mata Kuliah MBKM di Prodi Teknik Pertanian

Prodi Sarjana Teknik Pertanian mengambil posisi untuk mendukung pelaksanaan MBKM dengan mengakomodasinya dalam kurikulum. MBKM di Prodi Teknik Pertanian diimplementasikan dengan memberikan alternatif pilihan kepada mahasiswa untuk mengambil hak belajar secara “merdeka terarah”. Hak belajar merdeka yang terarah ini merupakan sebuah “kompromi” agar kompetensi utama Teknik Pertanian tetap tercapai, namun di sisi lain mahasiswa masih mempunyai kesempatan untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan, melakukan praktik, serta memperluas jaringan dari luar Prodi atau Universitas. Kompromi apa sajakah yang telah dilakukan?

Secara umum implementasi MBKM di Prodi Teknik Pertanian dilakukan dengan membuat mata kuliah baru yang relevan dengan program MBKM. Kebetulan setelah program MBKM diluncurkan tahun 2020, pada tahun 2021 Prodi Teknik Pertanian sedang menyusun kurikulum baru. Terdapat beberapa skenario untuk

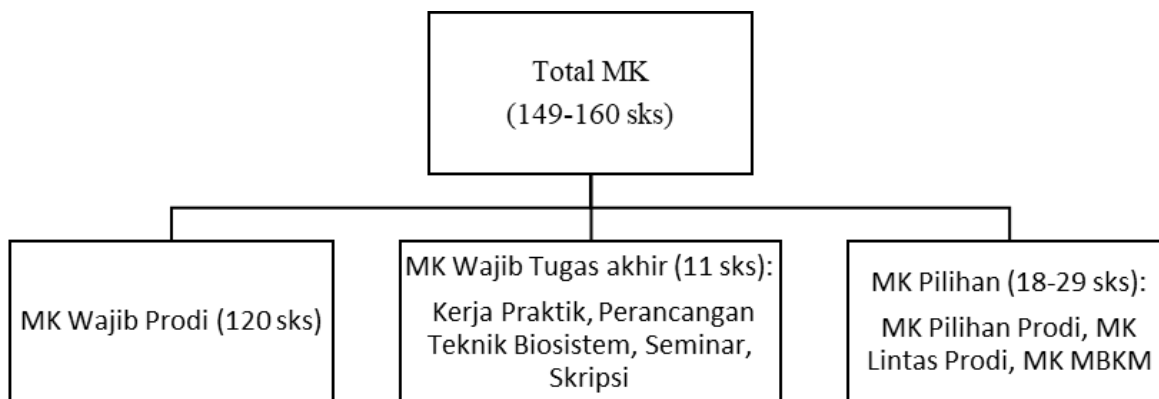
mengakomodasi atau mengkonversi MBKM dalam sks mahasiswa. Menambahkan mata kuliah baru merupakan cara yang paling mudah untuk mengakomodasi MBKM. Meskipun demikian, terdapat juga skenario untuk mengkonversi MBKM dengan penyetaraan dalam mata kuliah yang sudah ada (tidak menambah mata kuliah baru). Kedua skenario tersebut terdapat keuntungan dan kekurangan, yang beberapa di antaranya dijelaskan sebagai berikut. Pada intinya, apapun skenario yang diambil oleh Prodi, yang terpenting adalah panduan atau aturannya dipahami oleh seluruh dosen dan mahasiswa, serta dilaksanakan secara konsisten.

Salah satu cara untuk mengkonversi sks MBKM adalah dengan membuat mata kuliah (MK) baru yang spesifik sesuai dengan BKP MBKM. Sebagai contoh, di Prodi Teknik Pertanian disusun MK baru spesifik MBKM yaitu MK Magang, Riset, Wirausaha, Proyek Independen, Pemberdayaan Masyarakat, Proyek Kemanusiaan, Kampus Mengajar, Bela Negara, atau Topik Khusus. Keuntungan dari strategi ini adalah capaian pembelajaran matakuliah (CPMK) bisa disesuaikan dengan BKP MBKM dan evaluasi kompetensi mahasiswa peserta MBKM dapat dilakukan spesifik sesuai dengan MBKM yang dilakukan. Sedangkan kelemahan dari membuat MK khusus MBKM adalah tentu saja akan menambah banyak daftar mata kuliah dalam struktur kurikulum yang konsekuensinya adalah membutuhkan panduan RPKPS atau RPS baru, serta memerlukan dosen pengampu atau penanggungjawab MK baru.

Strategi lain adalah dengan mengonversi ke MK reguler yang sudah ada. Sebagai contoh, mahasiswa melakukan aktivitas MBKM Magang, maka konversinya dilakukan pada MK yang sudah ada misalnya MK Kerja praktik (3 sks), MK Manajemen Perusahaan (2 sks), MK Satuan Operasi (3 sks), dan seterusnya yang total sksnya adalah 20 sks. Keuntungan dari strategi ini adalah Prodi tidak memerlukan penambahan MK baru atau penyusunan RPKPS (RPS) baru. Namun kelemahan dari strategi ini adalah jaminan kesesuaian CPMK dari MK yang akan dikonversi dengan CPKM dari MBKM. Jaminan ini juga harus diikuti dengan kesesuaian atau kesamaan dalam metode evaluasi ketercapaian MK. Selain itu, dalam prakteknya, bagi mahasiswa yang melakukan MBKM yang digagas oleh Kemdikbud atau dari mitra luar Prodi serta dilakukan di luar Prodi, maka mahasiswa tersebut tidak akan mengikuti kegiatan perkuliahan reguler seperti mahasiswa lainnya. Terkait hal ini, harus ada peraturan yang mengikuti terutama terkait dengan proses penilaian. Misalnya meskipun tidak mengikuti perkuliahan reguler, namun mahasiswa peserta MBKM tetap harus mengikuti semua tahapan evaluasi seperti mahasiswa lain yang meliputi tugas, UTS, atau UAS. Atau, Prodi menyusun metode evaluasi lain yang adil dan disepakati oleh dosen pengampu MK reguler.

Implementasi MBKM di Prodi Teknik Pertanian

Kurikulum Sarjana Teknik Pertanian dirancang untuk dapat diselesaikan dalam kurun waktu maksimal 8 semester, dengan total matakuliah yang diambil adalah minimal 149 sks, yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi MK Wajib Prodi (120 sks), MK Tugas Akhir (11 sks), dan MK Pilihan (18-29 sks). Di Prodi Teknik Pertanian, MBKM diletakkan sebagai MK Pilihan bersama dengan MK Pilihan Prodi dan MK Lintas Prodi.



Gambar 1. Proporsi Kurikulum di Prodi Teknik Pertanian

Dengan struktur tersebut, terdapat 2 (dua) opsi perkuliahan yang dapat dilakukan oleh mahasiswa, yaitu jalur Reguler, bagi mahasiswa yang tidak melakukan program MBKM, serta jalur Merdeka Belajar, bagi mahasiswa yang ingin melakukan program MBKM. Bagi mahasiswa yang ingin melakukan perkuliahan secara Reguler, maka tetap harus memenuhi minimal 149 sks saat lulus, yang terdiri dari 120 sks mata kuliah wajib dan 18-29 sks mata kuliah pilihan. Sedangkan bagi mahasiswa yang ingin mengambil jalur Merdeka Belajar, maka dapat mengambil salah satu dari 2 opsi merdeka belajar, yaitu mengambil mata kuliah di Prodi lain di dalam atau luar UGM, atau melakukan salah satu dari 9 (sembilan) BKP MBKM. Jika mahasiswa ingin mengambil mata kuliah di Prodi lain, maka mahasiswa tetap harus mengambil mata kuliah wajib termasuk mata kuliah tugas akhir (131 sks), sedangkan mata kuliah dari Prodi lain diambil sebagai mata kuliah pilihan. Jika mahasiswa ingin mengambil program MBKM, maka mahasiswa tetap harus mengambil mata kuliah wajib 11 sks dan salah satu program MBKM yang dapat dihargai sebesar 20 sks. Ketentuan terkait jalur Reguler dan Merdeka Belajar secara umum dapat dilihat pada Tabel 1.


Tabel 1. Jalur pengambilan mata kuliah sampai dengan lulus baik secara Reguler atau melalui Merdeka Belajar

Keterangan	Jalur		
	Reguler	Merdeka belajar	
		MK di Luar Prodi	9 program MBKM
sks Total untuk lulus	149 – 160 sks	149 – 160 sks	149 – 160 sks
Struktur sks	<ul style="list-style-type: none"> • 120 sks MK Wajib • 11 sks MK Tugas akhir 	<ul style="list-style-type: none"> • 120 sks MK Wajib • 11 sks MK Tugas akhir • 20 sks MK Prodi lain • 0 - 9 sks MK Pilihan Prodi Teknik Pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> • 120 sks MK Wajib • 20 sks MBKM • 9-20 sks MK Tugas akhir atau MK Pilihan (tergantung dari jenis MBKM yang diambil)

Secara umum, syarat mahasiswa agar dapat mengikuti Program Merdeka Belajar adalah memiliki bekal keilmuan yang cukup yang ditunjukkan dari matakuliah atau jumlah sks minimal yang sudah ditempuh. Namun jika mengikuti Program MBKM dari Kemdikbud atau UGM maka harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Kemdikbud atau UGM. Program Merdeka Belajar dapat dilakukan oleh mahasiswa sebagai bagian dari kurikulum Program Sarjana Teknik Pertanian seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 2. Pada prinsipnya, Program Studi berwenang mengatur konversi Program Merdeka Belajar sebagai Matakuliah Pilihan atau Tugas Akhir.

Dari Gambar 2 dapat dilihat bahwa pada Semester 4 terdapat slot MK Pilihan (4 dan 3 sks) sehingga pada Semester 4 dan 5 mahasiswa sudah bisa mengambil Program Merdeka Belajar berupa MK Lintas Prodi atau Lintas Disiplin. Sedangkan untuk 9 BKP MBKM yang lain termasuk MK Lintas Prodi atau Lintas Disiplin juga dapat dilakukan untuk mengganti MK Pilihan yang ditawarkan di Prodi atau MK Tugas Akhir, yang dapat dilakukan pada Semester 6,7, dan 8. Program Merdeka Belajar dapat dilakukan pada Semester Ganjil dan Genap.

Semester	1	2	3	4	5	6	7	8
Wajib	24	23	24	20	21	2	16	1
Pilihan	0	0	0	4	3	11	0	0


Merdeka Belajar

Gambar 2. Distribusi Beban Mata Kuliah di Prodi Teknik Pertanian dalam 4 tahun

Cara pengaturan konversi sks untuk Program MBKM dilakukan dengan 3 (tiga) metode, yaitu:

a. Penyetaraan.

Penyetaraan KRS dilakukan untuk kegiatan Program Merdeka Belajar yang memuat kegiatan yang disetarakan dengan Matakuliah (MK) yang ada di Kurikulum, yaitu MK Wajib meliputi Kerja Praktik, Skripsi, Seminar, dan Perancangan Teknik Biosistem, serta MK Pilihan MBKM meliputi MK Magang 1-3, Riset 1-2, Wirausaha 1-2, Proyek Independen 1-2, Pemberdayaan Masyarakat 1-2, Proyek Kemanusiaan 1-2, Kampus Mengajar 1-2, Bela Negara 1-2, atau Topik Khusus 1-7. Untuk Matakuliah Lintas Prodi atau Lintas Disiplin yang disetarakan sebagai MK Pilihan Topik Khusus, maka dalam Kartu Hasil Studi atau transkrip akan ditambahkan keterangan sesuai Matakuliah yang diambil di Prodi lain.

b. Penambahan.

Penambahan sks dilakukan untuk Program Merdeka Belajar yang tidak bisa dikonversi secara langsung dengan MK yang ada di Kurikulum Program Studi. Sampai saat tulisan ini ditulis, di Prodi telah memungkinkan untuk penambahan Mata Kuliah Baru sampai dengan 160 sks.

c. Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI)

Jika mahasiswa melakukan Program Merdeka Belajar yang tidak dapat disetarakan atau ditambahkan ke dalam Kartu Hasil Studi atau transkrip maka dapat diakomodasi dalam Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI).

Konversi mata kuliah dan sks dari Program Mereka Belajar di Prodi Teknik Pertanian disajikan seperti pada Tabel 2. Tabel 2 dapat digunakan sebagai panduan bagi mahasiswa saat KRS jika ingin melakukan program Merdeka Belajar. Sebagai contoh, mahasiswa akan melakukan MBKM Magang di PG. Madubaru (Pabrik Gula). Karena lokasi magang sesuai dengan kompetensi Teknik Pertanian, maka mahasiswa melakukan pengambilan mata kuliah saat KRS mengikuti pola 2.a (Tabel 2) yaitu MBKM 20 sks dengan rincian mengambil MK Kerja Praktek (2 sks), Magang 1 (8 sks), dan Magang 2 (10 sks). Sebagai contoh, jika mahasiswa melakukan MBKM Magang "*Instaperfect Crystallure Public Relations Intern*" yang ditawarkan oleh Kemdikbud melalui <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/program>, karena kompetensi yang ditawarkan tidak secara langsung sesuai dengan kompetensi Teknik Pertanian, maka mahasiswa mengambil KRS mengikuti pola 2.b (Tabel 2) yaitu MBKM 20 sks dengan rincian mengambil MK Magang 1 (8 sks), Magang 2 (10 sks), dan Magang 3 (2 sks).

Tabel 2. Konversi matakuliah dan SKS dari Program Merdeka Belajar

No	Program Merdeka Belajar	Konversi 20 sks			
		Matakuliah	sks	W/P	
1.	Kuliah Lintas Prodi atau Lintas Disiplin	1. Topik Khusus 1	2	P	
		2. Topik Khusus 2	2	P	
		3. Topik Khusus 3	2	P	
		4. Topik Khusus 4	3	P	
		5. Topik Khusus 5	3	P	
		6. Topik Khusus 6	4	P	
		7. Topik Khusus 7	4	P	
2.	Magang atau studi independen bersertifikat				
		a. Lokasi sesuai kompetensi Teknik Pertanian	1. Kerja Praktek	2	W
			2. Magang 1	8	P
			3. Magang 2	10	P
		b. Lokasi tidak sesuai kompetensi Teknik Pertanian	1. Magang 1	8	P
			2. Magang 2	10	P
3. Magang 3	2		P		
3.	Riset	1. Riset 1	5	P	
		2. Riset 2	10	P	
		3. Skripsi	4	W	
		4. Seminar	1	W	
4.	Proyek Independen	1. Proyek Independen 1	4	P	
		2. Proyek Independen 2	12	P	
		3. Perancangan Teknik Biosistem	4	W	
5.	Pertukaran pelajar (kuliah)	Topik Khusus 1 s/d 7	20	P	
6.	Pertukaran pelajar (riset)	1. Topik Khusus 1,2,5,6,7	16	P	
		2. Skripsi	4	W	
		3. Seminar	1	W	
7.	Proyek Kemanusiaan	1. Proyek Kemanusiaan 1	8	P	
		2. Proyek Kemanusiaan 2	12	P	
8.	Kampus Mengajar	1. Kampus Mengajar 1	20	P	
		2. Kampus Mengajar 2			
9.	Proyek di desa	1. Pemberdayaan Masyarakat 1	8	P	
		2. Pemberdayaan Masyarakat 2	12	P	
10.	Wirausaha	1. Wirausaha 1	8	P	
		2. Wirausaha 2	12	P	
11.	Bela negara	1. Bela negara 1	8	P	
		2. Bela negara 2	12	P	

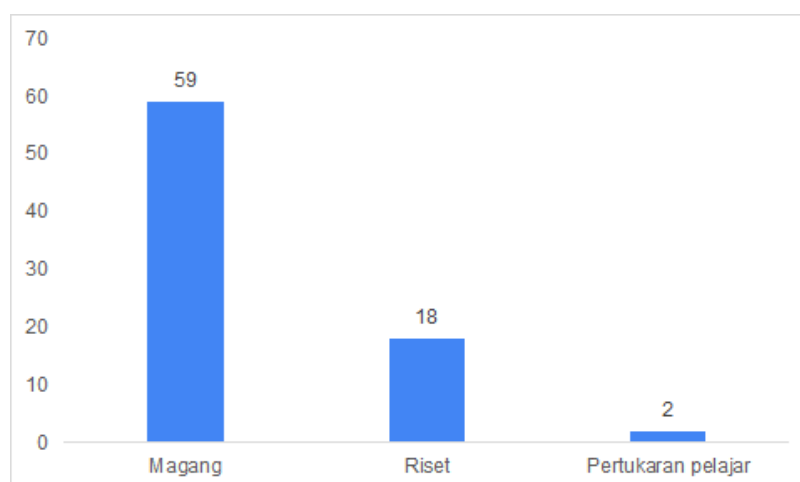
Evaluasi MBKM di Prodi Teknik Pertanian

MBKM telah dilaksanakan sejak semester Gasal Tahun Ajaran 2021/2022. Sampai saat ini program MBKM tetap berjalan, baik dengan program yang digagas oleh Prodi Teknik Pertanian sendiri atau dari Kemdikbud atau dari mitra lainnya

(BRIN, Instansi Pemerintah, atau Perusahaan Negeri dan Swasta). Beberapa hal yang dapat dicatat dari implementasi MBKM di Prodi Teknik Pertanian antara lain adalah:

1. Waktu pendaftaran untuk MBKM dari pihak eksternal yang terlalu mepet dengan waktu pendaftaran kuliah (melalui Kartu Rencana Studi). Hal ini menyebabkan penunjukan dosen pembimbing (dosbing) internal dari Prodi terlalu singkat, sehingga koordinasi dosen pembimbing (dosbing) internal dengan mahasiswa juga terkendala. Di Prodi Teknik Pertanian, setiap mahasiswa didampingi dosbing internal baik untuk kegiatan MBKM yang digagas oleh Prodi (internal) atau dari luar Prodi (eksternal).
2. Informasi yang minim tentang program MBKM, baik terkait jadwal dan jenis aktivitas selama 1 semester, terutama yang ditawarkan dari Dikti atau mitra eksternal. Hal ini menyebabkan kesulitan Prodi dalam menentukan kesesuaian tujuan program MBKM yang ditawarkan dengan CPMK yang telah ditetapkan.
3. Beberapa mitra memiliki parameter penilaian (evaluasi) yang berbeda dengan CPMK yang telah ditetapkan. Karena CPMK tiap MK MBKM telah ditetapkan dalam RPKPS, maka hal ini ditanggulangi dengan dosbing internal yang harus memastikan bahwa semua indikator penilaian dilakukan.

Bagaimana partisipasi mahasiswa Prodi Teknik Pertanian terhadap program MBKM? Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa terdapat 79 mahasiswa sejak tahun 2021 yang mengambil program MBKM setara 20 sks. Program MBKM yang dicatat adalah yang tergabung dalam 9 BKP. Dari 9 BKP yang tersedia, mayoritas kegiatan yang diminati adalah magang kemudian diikuti kegiatan riset. Beberapa aktivitas di luar Prodi atau luar kampus yang dicatat adalah kegiatan *Summer Course* atau Kewirausahaan. Saat ini dapat tercatat beberapa mahasiswa yang mengambil kegiatan tersebut, namun tidak dicatat sebagai luaran MBKM di Prodi Teknik Pertanian yang masih menetapkan 20 sks sebagai perhitungan MBKM. Pada saat tulisan ini disusun, peraturan dan kebijakan tentang MBKM di Prodi Teknik Pertanian masih sesuai dengan panduan yang disusun pada tahun 2021.



Gambar 3. Peserta MBKM mahasiswa Prodi Teknik Pertanian yang berpartisipasi pada 9 BKP (di luar KKN dan Kerja Praktek)

PERKEMBANGAN TERBARU PROGRAM MBKM

Tulisan ini disusun berdasarkan dari pengalaman dalam penyusunan panduan dan implementasi MBKM Prodi Teknik Pertanian sejak tahun 2021 sampai saat ini. Oleh karena itu masih dinamis mengikuti perkembangan yang ada. Salah satu dinamika yang terjadi adalah pencatatan MBKM yang digunakan sebagai Indikator Kinerja Utama (IKU) 2 Prodi yang kemudian akan berimplikasi pada IKU Universitas.

Pada saat Panduan MBKM di Prodi Teknik Pertanian disusun yaitu tahun 2021, peraturan terkait IKU diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.3 Tahun 2020 tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam peraturan tersebut, IKU 2 disumbangkan oleh kegiatan mahasiswa di luar kampus yang 'menghabiskan paling sedikit 20 sks di luar kampus' atau 'meraih prestasi paling rendah tingkat nasional'. Sehingga mahasiswa yang melakukan MBKM 20 sks (baik melalui satu program atau kombinasi) akan dihitung sebagai kontributor dalam IKU 2. Berdasarkan Permendikbud Nomor 3/2020 tersebut pula IKU 2 merupakan kontribusi dari kegiatan mahasiswa 'di luar kampus'.

Namun kemudian, pada bulan Juli 2023, terbitlah Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 210/M/2023 tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Dalam peraturan terbaru tersebut, terdapat perubahan pada definisi IKU 2, yaitu yang dimaksud "mahasiswa berkegiatan di luar kampus" adalah mahasiswa yang menghabiskan sampai dengan 20 sks per semester "di luar Program Studi" dengan batas minimal yang dapat dihitung adalah paling sedikit 10 (sepuluh) sks.

Tabel 3 menunjukkan perbedaan dari Keputusan Menteri Nomor 3/M/2021 dan 210/M/2023. Dari Tabel 3 tampak bahwa terdapat perubahan terkait dengan ruang lingkup kegiatan mahasiswa dan sks minimal sebagai IKU 2. Sehingga berdasar Keputusan Menteri No.210/M/2023, kontribusi Program Studi terhadap capaian IKU 2 akan lebih mudah karena mahasiswa yang melakukan aktivitas di luar Prodi asal sebanyak minimal 10 sks saja.

Tabel 3. Perbandingan Keputusan Menteri Nomor 3/M/2021 dan 210/M/2023 terkait dengan Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi

Keputusan Menteri	Ruang lingkup kegiatan mahasiswa	sks minimal sebagai IKU 2
Nomor 3/M/2021	Di luar kampus	20 sks
Nomor 210/M/2023	Di luar Program Studi	10-20 sks

Terkait dengan hal tersebut, saat ini suatu Prodi pasti akan dengan mudah mencapai IKU 2 perubahan KKN dari 3 sks menjadi 8 sks, sehingga Prodi hanya membutuhkan 2 sks. Prodi Teknik Pertanian menetapkan KKN (8 sks) dan Kerja Praktek (2 sks) sebagai MK Wajib, sehingga setiap mahasiswa di Prodi Teknik Pertanian akan berkontribusi sebagai IKU 2.

PENUTUP

Bagaimana kebijakan Prodi Teknik Pertanian terkait dengan perubahan peraturan Menteri tersebut? Dari awal kebijakan MBKM ditetapkan oleh pemerintah, Prodi Teknik Pertanian secara aktif menyusun peraturan dan prosedur untuk mengakomodasi dan merekognisi kegiatan mahasiswa di luar kampus. Suatu Panduan Pelaksanaan MBKM termasuk kurikulum yang khusus mengakomodasi MBKM telah disusun dalam Kurikulum 2021. Selain itu, Prodi Teknik Pertanian juga mengembangkan Mata Kuliah khusus MBKM untuk mengakomodasi rekognisi kegiatan mahasiswa di luar Prodi atau pun di luar Kampus. Oleh karena itu, apa pun perubahan yang terjadi pada kebijakan tentang MBKM, Prodi Teknik Pertanian akan mudah menyesuaikan dengan peraturan atau kebijakan yang berlaku. Hal lain yang masih perlu dilakukan adalah evaluasi pelaksanaan MBKM dan ketercapaian CPL bagi mahasiswa yang mengambil program MBKM.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih diucapkan kepada seluruh dosen di Departemen Teknik Pertanian dan Biosistem, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Gadjah Mada, atas dukungan dalam memberikan masukan dalam penyusunan panduan MBKM serta dukungan dalam implementasi MBKM

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi. (Diktiristek). (2022). Program Kampus Merdeka. Retrieved from <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/program>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (No. 21O/M/2023). Retrieved from https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=3305
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2020). Standar Nasional Pendidikan Tinggi (No. 3/2020). Retrieved from https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=2146
- Program Studi Teknik Pertanian. (2021). *Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*.
- Widiyana, E. (2021). Nadiem Sebut Banyak Kepala Prodi Langgar Aturan soal MBKM. DetikNews. Retrieved from <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5777092/nadiem-sebut-banyak-kepala-prodi-langgar-aturan-soal-mbkm>

Aplikasi Dimensi *SERVQUAL* Untuk Kajian Persepsi Mahasiswa Terhadap Mutu Layanan Akademik Di Sekolah Tinggi Teknologi Nuklir Yogyakarta

Sastriyani Sinedu¹, Wahyu Supartono^{1,2*}, Zuprizal³

¹ Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Jalan Teknik Utara, Pogung Kidul, Sinduadi, Mlati, Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta

²Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Gadjah Mada, Jalan Flora 1, Bulaksumur, Yogyakarta

³Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada Jalan Fauna 3, Yogyakarta

Email: wstono@ugm.ac.id

Abstrak Penelitian ini berfokus pada penerapan dimensi *Servqual* untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap mutu layanan akademik yang ada di Sekolah Tinggi Teknik Nuklir (STTN) Yogyakarta dan untuk penetapan prioritas layanan. Penelitian bersifat kuantitatif dengan dua jenis variabel: *performance* dan *importance*. Metode *purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel dengan kriteria mahasiswa yang sudah menempuh studi minimal 1 tahun sampai tingkat akhir. Sampel dalam penelitian ini adalah 100 mahasiswa semua Program Studi STTN Yogyakarta angkatan 2016 dan 2017. Ada tiga telaah yang dilakukan: 1) analisis tingkat kesesuaian variabel *performance* dan variabel *importance* berdasarkan 5 dimensi *Servqual*, 2) berdasarkan Program Studi, analisis gap antara variabel *performance* dan variabel *importance*, 3) analisis *importance-performance*. Hasil penelitian membuktikan bahwa mahasiswa sudah merasa puas dengan layanan akademik yang ada, namun ada beberapa layanan yang menurut mahasiswa perlu dilakukan peningkatan. Dimensi layanan di kuadran A menjadi prioritas perbaikan dan merupakan dimensi *Tangible* dan dimensi *Reliability*. Adapun jenis layanan berdimensi *Tangible* tersebut adalah 1) penyediaan ruang yang memadai untuk unit kegiatan mahasiswa (UKM), 2) pembaharuan berkelanjutan informasi di papan pengumuman, 3) perpustakaan menyediakan buku referensi yang lengkap, 4) ruang kuliah dilengkapi dengan sarana pembelajaran. Dimensi *Reliability* berupa peningkatan fasilitasi pengembangan bakat dan minat mahasiswa serta kegiatan BEM yang dilaksanakan bersinergi dengan visi dan misi. Penelitian ini memberi masukan bagi STTN untuk mengetahui sudah sampai sejauh mana tingkat kinerja layanan yang ada. Sehingga STTN dapat menentukan target perubahan pada layanan yang dianggap penting dan dapat dipastikan bahwa perubahan yang selama ini dilakukan mengarah ke perbaikan.

Kata Kunci: mahasiswa, mutu layanan, akademik, *SERVQUAL*, STTN, dimensi *Tangible*, dimensi *Reliability*

Abstract *This study focuses on the application of the SERVQUAL dimensions to explore student perceptions on the quality of academic services at the Yogyakarta College of Nuclear Engineering (STTN) and to determine service priorities. The study is quantitative with two types of variables: performance and importance. The purposive sampling method was applied to select samples with the criteria of having studied for at least 1 year until final year students. The sample in this study was 100 students from all Study Programs of STTN Yogyakarta class of 2016 and 2017. There are three studies carried out: 1) analysis of the level of suitability of performance variable and importance variable based on 5 SERVQUAL dimensions, 2) based on the study program, gap analysis between performance variable and importance variable, 3) importance-performance analysis. The study proved that students are satisfied with existing academic services, but there are several services that, according to students, need to be improved. The service dimension in quadrant A is a priority for improvement and is the Tangible dimension and Reliability dimension. The types of Tangible dimension services are 1) providing adequate space for student activity units (UKM), 2) continuous updating of information on notice boards, 3) libraries providing complete reference books, 4) lecture rooms equipped with learning facilities. The Reliability dimension is in the form of increased facilitation of developing student talents and interests as well as BEM activities carried out in synergy with the vision and mission. This study provides input for STTN to find out the extent of existing service performance. So, STTN may determine targets for changes to services that are considered important and could ensure that the changes that have been made lead to improvements.*

Keywords: *students, service quality, academics, SERVQUAL, STTN, Tangible dimension, Reliability dimension*

PENDAHULUAN

Perguruan Tinggi sebagai penyelenggara pendidikan tinggi akan menentukan kualitas dari proses pendidikan dengan berbagai tuntutan agar proses pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan bisa bersaing dengan perubahan zaman. Menurut (Kusumawati, 2018) kesuksesan suatu lembaga pendidikan tinggi ditentukan oleh kapasitas untuk menemukan pemangku kepentingan dan manajemen tuntutan, kebutuhan, dan minat. Penjaminan mutu pendidikan di Perguruan Tinggi merupakan suatu keharusan serta tuntunan yang memerlukan kesungguhan dalam pelaksanaannya. Perguruan Tinggi berperan penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki ilmu namun memiliki keterampilan dan bakat yang bisa berkontribusi dalam dunia usaha dan industri.

Perguruan Tinggi sebagai penyedia jasa layanan pendidikan harus menyadari bahwa kepercayaan mahasiswa perlu dibangun secara berkelanjutan dengan selalu memberikan pelayanan yang berkualitas. Sistem Penjaminan Mutu Internal mewajibkan setiap Perguruan Tinggi melakukan sistem monitoring dan evaluasi serta rekam jejak kinerja akademik dosen dan tendik. Sejalan dengan hal ini, prosedur Akreditasi 3.0 (BAN-PT) menyatakan setiap Perguruan Tinggi wajib melakukan survei

tingkat kepuasan mahasiswa secara berkala. Selanjutnya diperlukan metode analisis yang tepat sehingga dari hasil evaluasi tersebut bisa bermanfaat untuk pengambilan keputusan serta ditindaklanjuti untuk perbaikan dan peningkatan mutu. Hal ini juga selaras dengan *KEMEN PAN RB Nomor 14 (2017)* mengenai Pedoman Penyusunan Survei Kepuasan Masyarakat Unit Penyelenggara Pelayanan Publik yang menyatakan bahwa evaluasi penyelenggara pelayanan publik seperti survei kepuasan masyarakat perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu pelayanan.

Sekolah Tinggi Teknologi Nuklir merupakan Perguruan Tinggi kedinasan yang diselenggarakan oleh Badan Tenaga Nuklir Nasional (STTN-BATAN) saat ini dalam persiapan untuk peralihan menjadi Politeknik Nuklir Indonesia. Perubahan status pendidikan tentunya perlu persiapan yang matang dan perencanaan yang strategis, baik dari segi kebijakan, kurikulum, tata kelola dan juga layanan. Sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan pengetahuan di bidang nuklir dituntut untuk selalu menyediakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan industri dan pemerintah dengan berusaha meningkatkan kualitas layanan yang sesuai dengan standar pendidikan tinggi.

Pihak STTN selaku penyedia layanan pendidikan perlu mengidentifikasi kebutuhan dan tuntutan dari mahasiswa. *Leisy et al. (2011)* dalam Kusumawati (2018) berpendapat bahwa mahasiswa sebagai pemangku kepentingan perlu dilibatkan dalam proses '*quality management*' dan '*internal quality assurance*' dari lembaga pendidikan sebagai mitra yang setara sebagaimana yang tertulis di Standar dan Pedoman Penjaminan Mutu Eropa. Model *SERVQUAL* memungkinkan lembaga pendidikan menilai kepuasan mahasiswa, untuk memastikan layanan yang diberikan sesuai dengan harapan dan persepsi mahasiswa.

STTN sudah menunjukkan kualitas pendidikan yang diharapkan oleh masyarakat terutama mahasiswa, namun terdapat beberapa keluhan dari mahasiswa sebagai pengguna layanan akademik. Berkenaan dengan hal ini, maka peneliti bermaksud mengkaji tingkat kepuasan dan tingkat kepentingan mahasiswa terhadap layanan akademik dengan menggunakan model *SERVQUAL* dan *Importance Performance Analysis*.

Model *SERVEQUAL* dikembangkan oleh *Parasuraman et al. (1994)* lima dimensi layanan utama dalam model *SERVEQUAL* adalah Reliabilitas (*reliability*). Reliabilitas adalah keahlian membagikan layanan yang dijanjikan dengan lekas, akurat, serta memuaskan. Kedua, daya tanggap (*responsiveness*) ialah kemauan para staf untuk menolong para pelanggan serta memberikan layanan dengan tanggap. Ketiga, jaminan (*assurance*) mencakup pengetahuan, kompetensi, kesopanan, dan watak bisa dipercaya yang dimiliki para staf, aman dari bahaya, risiko ataupun keragu-raguan. Keempat, empati (*empathy*) meliputi kemudahan dalam menjalin relasi, komunikasi

yang baik, atensi individu, dan memahami kebutuhan para pelanggan. Kelima, bukti fisik (*tangibles*) meliputi sarana prasarana, peralatan, pegawai, serta fasilitas komunikasi.

Importance Performance Analysis (IPA) digunakan untuk mengidentifikasi layanan apa saja yang perlu ditingkatkan agar sesuai dengan harapan mahasiswa. Model *Importance Performance Analysis* pertama kali dikenalkan oleh Martilla dan James pada tahun 1977. Menurut Supranto (1997) mengukur kepuasan pelanggan bisa membantu kita memahami dan mengetahui kondisi yang dialami pelanggan, persoalan yang terjadi atas layanan yang kita berikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Dilaksanakan di Sekolah Tinggi Teknologi Nuklir (STTN) Yogyakarta. Data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber yang relevan melalui penyebaran kuesioner kepada beberapa mahasiswa STTN, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen instansi.

Variabel dalam penelitian ini yaitu: variabel *performance* (x) dan variabel *importance* (y), dimana *variabel importance* menggambarkan harapan mahasiswa terhadap faktor-faktor kualitas layanan yang dianggap penting dan diharapkan menjadi prioritas kualitas layanan yang harus diselenggarakan oleh STTN. Variabel *performance* digunakan untuk mengukur penilaian mahasiswa terhadap kinerja kualitas layanan yang diselenggarakan oleh STTN. Populasi penelitian adalah mahasiswa angkatan 2016 dan 2017 berjumlah 158, sampel yang diambil berjumlah 100 mahasiswa.

Data diperoleh melalui kuesioner yang diisi mahasiswa. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2015). Kuesioner bersifat tertutup dan tersedia alternatif jawaban dengan menggunakan skala pengukuran Likert.

Tabel 1. Skala Pengukuran Likert

No	Variabel <i>Performance</i>	No	Variabel <i>Importance</i>
1.	Sangat Tidak Puas	1.	Sangat Tidak Puas
2.	Tidak Puas	2.	Tidak Puas
3.	Netral	3.	Netral
4.	Puas	4.	Puas
5.	Sangat Puas	5.	Sangat Puas

Kuesioner berisi pertanyaan untuk mengukur kepuasan mahasiswa dan tingkat kepentingan mahasiswa dengan menggunakan metode *SERVQUAL* yang berisi lima dimensi yaitu *Tangibles, Reliability, Responsiveness, Assurance, dan Empathy*. Kualitas layanan akademik yang diharapkan adalah tingkat kepentingan mahasiswa dan kualitas layanan akademik yang diberikan adalah tingkat kepuasan mahasiswa yang akan diukur melalui metode *SERVQUAL*. Data tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan akan diolah sehingga akan ditemukan adanya gap atau kesenjangan. Gap tersebut akan diuraikan menggunakan metode *Importance Performance Analysis (IPA)*.

Gambar 1. *Importance Performance Analysis*



Deskripsi :

1. Kuadran I : Penting tetapi Tidak Puas
2. Kuadran II : Penting dan Puas
3. Kuadran III : Tidak Penting dan Tidak Puas
4. Kuadran IV : Tidak Penting tetapi Puas

Tingkat Kesesuaian adalah hasil perbandingan dari skor Kinerja/*Performance* dengan skor kepentingan/*Importance*. Hasil dari Tingkat kesesuaian ini yang akan menentukan skala prioritas perbaikan layanan akademik agar sesuai harapan mahasiswa.

Menurut Creswell (2016) uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan sudah tepat dan konsisten. Uji validitas instrumen ini bertujuan untuk mendapatkan data yang valid sehingga hasil dari penelitian ini bisa dipercaya. Uji reliabilitas dilakukan dengan teknik *Cronbach Alpha*. Nilai koefisien dalam pengujian dikatakan baik apabila memberikan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,7.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuesioner disebar dengan menggunakan 38 item pernyataan berdasarkan 5 dimensi (*Tangible, Reliability, Responsiveness, Assurance, dan Empathy*). Hasil uji validitas menunjukkan 1 item pernyataan tidak valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan kedua variabel dikatakan reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* > 0,7 yaitu 0,946 dan 0,951.

1. Tingkat kesesuaian variabel *performance* dan variabel *importance* per dimensi

Tabel 2. Tingkat kesesuaian Variabel *Performance* dan Variabel *Importance* per dimensi

Dimensi	Item	Atribut Pertanyaan	Mean Performance		Mean Importance		Kesesuaian		Kesenjangan (gap)	
			per atribut	dimensi	per atribut	dimensi	per atribut	Dimensi	per atribut	Dimensi
Tangible	1	Ruang kuliah yang ditata dengan rapi dan bersih	3,88	3,29	4,16	4,08	93,27	80,75	-0,28	-0,79
	2	Sarana pembelajaran yang lengkap di ruang kuliah	3,17		4,02		78,86		-0,85	
	3	Perpustakaan yang lengkap dengan buku referensi.	2,88		4,05		71,11		-1,17	
	4	Laboratorium yang lengkap dan relevan dengan kebutuhan keilmuan	3,62		4,08		88,73		-0,46	
	5	Fasilitas ibadah yang bisa digunakan mahasiswa	3,64		4,15		87,71		-0,51	
	6	Fasilitas kamar kecil di lingkungan kampus secara umum bersih dan terawat	3,99		4		99,75		-0,01	
	7	Lahan parkir yang luas dan nyaman	3,5		3,94		88,83		-0,44	
	8	Informasi di papan pengumuman selalu update	2,59		4,36		59,4		-1,77	
	9	Ruang yang memadai untuk UKM	2		4,36		45,87		-2,36	
	10	Fasilitas komputer dan	3,07		3,83		80,16		-0,76	

Dimensi	Item	Atribut Pertanyaan	Mean Performance		Mean Importance		Kesesuaian		Kesenjangan (gap)	
			per atribut	dimensi	per atribut	dimensi	per atribut	Dimensi	per atribut	Dimensi
Reliability	11	koneksi internet Ruang perustakaan bersih, rapi, dan nyaman	3,71		4,21		88,12		-0,5	
	12	Akses KRS online	4,06		4,09		99,27		-0,03	
	13	Wadah/media /sistem yang siap merespon keluhan mahasiswa	2,94		4,01		73,32		-1,07	
	14	Website kampus selalu Update	3,37		4,09		82,4		-0,72	
	15	Layanan untuk mahasiswa bisa belajar secara daring	3		3,85		77,92		-0,85	
	16	Materi kuliah jelas dan dapat dipahami dengan baik	3,49		3,93		88,8		-0,44	
	17	Bahan ajar yang sesuai dan lengkap (silabus,buku, dan modul)	3,54		3,91		90,54		-0,37	
	18	Dosen mensosialisasikan dengan baik standar penilaian mata kuliah kepada mahasiswa	3,67		3,93		93,38		-0,26	
	19	Dosen memberikan nilai yang objektif pada hasil ujian ataupun tugas	3,15	3,36	3,62	3,93	87,02	85,58	-0,47	-0,57
	20	Dosen datang tepat waktu	3,55		3,82		92,93		-0,27	
	21	Fasilitasi pengembangan bakat dan minat mahasiswa	2,7		4,22		63,98		-1,52	
	22	Kemampuan staf akademik untuk melayani administrasi kemahasiswaan	3,58		3,86		92,75		-0,28	

Dimensi	Item	Atribut Pertanyaan	Mean Performance		Mean Importance		Kesesuaian		Kesenjangan (gap)	
			per atribut	dimensi	per atribut	dimensi	per atribut	Dimensi	per atribut	Dimensi
	23	Kegiatan BEM yang dilaksanakan bersinergi dengan visi dan misi STTN/Prodi/Jurusan	3,21		4,13		77,72		-0,92	
Responsiveness	24	Layanan Bimbingan konseling bagi mahasiswa	3,11	3,35	3,92	3,96	79,34	84,61	-0,81	-0,61
	25	STTN menyediakan waktu yang cukup jika ada orang tua/ wali mahasiswa yang ingin konsultasi masalah akademik	3,29		3,92		83,93		-0,63	
	26	Pelayanan KRS di bagian administrasi tepat waktu	3,43		3,96		86,62		-0,53	
	27	Bantuan pengobatan bagi mahasiswa yang sakit	3,58		4,05		88,4		-0,47	
	28	Staf administrasi akademik memberikan pelayanan dengan santun	3,69		3,98		92,71		-0,29	
Assurance	29	Mahasiswa mudah mendapatkan pekerjaan setelah lulus dari STTN	3,44	3,49	3,95	3,98	87,09	87,85	-0,51	-0,48
	30	Dosen PA (Pembimbing Akademik) menangani masalah atau keluhan mahasiswa	3,32		3,82		86,91		-0,5	
	31	Asisten dosen/praktikum yang kompeten dan profesional	3,69		4,11		89,78		-0,42	
	32	Dosen menggunakan waktu proses	3,62		4		90,5		-0,38	

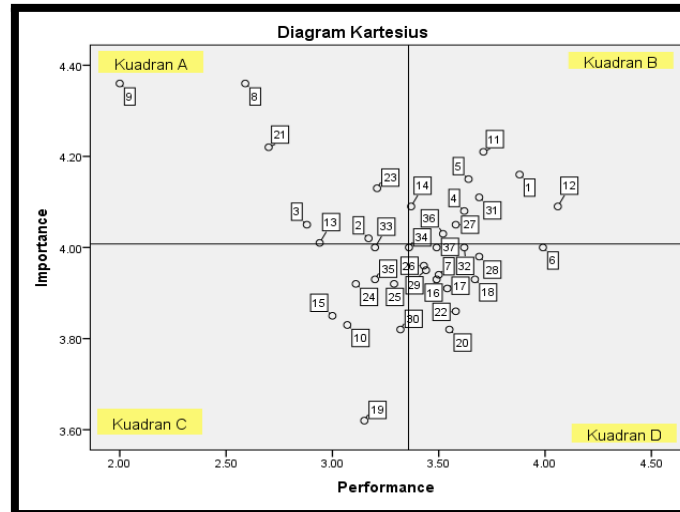
Dimensi	Item	Atribut Pertanyaan	Mean Performance		Mean Importance		Kesesuaian		Kesenjangan (gap)	
			per atribut	dimensi	per atribut	dimensi	per atribut	Dimensi	per atribut	Dimensi
	33	pembelajaran secara efektif Sanksi kepada mahasiswa yang melanggar peraturan di STTN	3,2		4		80		-0,8	
Empathy	34	Staff akademik peduli dalam memahami masalah dan kebutuhan mahasiswa	3,36		4		84		-0,64	
	35	Dosen PA atau bagian konseling memonitor perkembangan mahasiswa	3,2		3,93		81,42		-0,73	
	36	Dosen bersedia memberikan bantuan bagi mahasiswa yang memiliki masalah mengenai layanan akademik atau mata kuliah	3,52	3,39	4,03	3,99	87,34	85,03	-0,51	-0,6
	37	Dosen bersikap terbuka, kooperatif dengan mahasiswa	3,49		4		87,25		-0,51	
Total			3,36	3,38	4,01	3,99	83,98	84,76	-0,65	-0,61

Dari Tabel 2 menunjukkan bahwa total rerata tingkat kesesuaian (perbandingan variabel *performance* dan variabel *importance*) item layanan 83,98 % termasuk dalam kategori sangat baik dan ada 14 (37%) item layanan dibawah 83,98%. Hal ini berarti menurut penilaian mahasiswa layanan yang mereka terima belum sesuai dengan yang diharapkan atau belum mencapai 100% dan juga dari skor tingkat kepuasan mahasiswa ditemukan ada pada skor 3,36 atau cukup puas.

Dari hasil analisis ditemukan ada nya kesenjangan dari tiap layanan yang ada. Rerata tingkat kesenjangan per dimensi layanan adalah -0,61 dimensi Tangible adalah dimensi yang memiliki nilai gap tertinggi yaitu -0,79. Hasil uji beda T menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel *Importance - Performance* adalah -14,200 dengan nilai sig 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan rata-rata antara variabel *Importance - Performance* adalah signifikan.

2. Importance analysis

Analisa *Importance – Performance* bertujuan untuk mengetahui layanan apa saja yang membuat mahasiswa merasa tidak puas tapi menurut mereka layanan tersebut sangat penting untuk dilakukan perbaikan atau peningkatan. Dalam tahap ini peneliti menggunakan SPSS 24 untuk memetakan item-item layanan seperti Gambar 3.



Gambar 3. Hasil analisis *performance dan importance terhadap layanan akademis*

Kuadran A: Merupakan kuadran prioritas perbaikan karena mewakili area dimana penilaian kinerja layanan kurang memuaskan tapi tingkat kepentingannya tinggi. Dimensi *Tangible* dan *Reliability* masuk dalam kuadran A dengan item layanan sebagai berikut: Ruang yang memadai untuk Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), Informasi di papan pengumuman selalu *update*, Perpustakaan yang lengkap dengan buku referensi, Fasilitas pengembangan bakat dan minat mahasiswa dan Sarana pembelajaran yang lengkap di ruang kuliah.

Kuadran B: Area yang mewakili penilaian mahasiswa yang merasa puas akan kinerja layanan dan tingkat kepentingannya tinggi. Hal ini berarti bahwa pihak pengelola diharapkan untuk tetap bisa mempertahankan kualitas layanan yang ada di area ini agar tetap sesuai dengan harapan dari mahasiswa. Adapun item layanan yang tetap harus dipertahankan adalah kebersihan ruang kuliah dan perpustakaan, fasilitas ibadah, ketepatan waktu akses KRS, kelengkapan laboratorium, *update website*, bantuan obat bagi mahasiswa yang sakit, asisten dosen yang kompeten dan profesional, dosen bersedia membantu mahasiswa yang memiliki masalah terkait layanan/mata kuliah.

Kuadran C: Area yang mewakili penilaian dari mahasiswa terhadap kinerja layanan akademik yang ada biasa-biasa saja dan tingkat kepentingannya masih rendah. Hal ini berarti bahwa bahwa tidak memiliki harapan untuk pihak pengelola memprioritaskan peningkatan mutu layanan yang ada di kuadran ini. Item layanan yang berada di kuadran C adalah fasilitas komputer dan koneksi internet, wadah yang merespon keluhan mahasiswa, penilaian dosen yang objektif, Pembelajaran secara online, bimbingan konseling, kesediaan waktu untuk orang tua bisa konsultasi masalah akademik, masalah akademik ditangani oleh dosen pembimbing akademik

(DPA), sanksi pelanggaran aturan STTN, monitor perkembangan mahasiswa dari DPA.

Kuadran D, menurut penilaian mahasiswa bahwa kinerja dari layanan yang ada sudah baik bahkan melebihi harapan mahasiswa. Penilaian tingkat kepentingan yang ada di kuadran ini rendah, namun peneliti berharap bagi pihak pengelola tetap mempertahankan layanan yang ada atau bisa ditingkatkan lagi karena layanan yang ada di kuadran ini penting untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar di STTN. Item-item layanan yang ada pada kuadran D seperti lahan parkir, kebersihan toilet, materi kuliah yang jelas, bahan ajar sesuai dengan silabus, standar penilaian, dosen datang tepat waktu, pelayanan staf administrasi, pelayanan KRS, staf akademik yang santun melayani mahasiswa, kemudahan mendapatkan pekerjaan setelah lulus, waktu belajar mengajar yang efektif, kepedulian staf akademik terhadap masalah mahasiswa, dosen bersikap terbuka dan kooperatif dengan mahasiswa.

Berdasarkan hasil analisis *importance-performance*, menunjukkan bahwa dalam kuadran A adalah item-item layanan dengan tingkat kepentingan yang paling tinggi namun hal ini bukan berarti bahwa pihak pengelola harus mengesampingkan item-item layanan yang ada di kuadran B,C dan D tapi pihak pengelola bisa tetap mempertahankan kinerja layanan tersebut dan juga lebih memprioritaskan setiap sumber daya yang ada untuk meningkatkan mutu layanan di kuadran A agar sesuai dengan harapan dari mahasiswa. Berikut ini adalah upaya perbaikan yang sudah dilakukan STTN: menyediakan ruang yang menunjang kegiatan BEM seperti (auditorium, ruang kelas dll), memberikan informasi layanan akademik melalui portal mahasiswa dan juga sosial media (Instagram, telegram atau grup kelas), menyediakan koleksi buku yang lengkap di perpustakaan, fasilitas pengembangan bakat dan minat mahasiswa seperti fasilitas olahraga dan juga kegiatan UKM (bela diri, walang, *robotic*, pers beta, seni, voli, tenis meja, futsal, *English club*, PMK, kalam, dan juga penelitian), menyediakan sarana penunjang proses belajar (ruang kelas baru, LCD, TV multimedia, layar sorot, *whiteboard*, AC, dan kursi), menyediakan petugas kebersihan, meningkatkan kepedulian STTN terhadap mahasiswa di masa pandemi Covid-19 (bantuan obat/suplemen, kuota internet, sembako dan juga pemeriksaan kesehatan bagi mahasiswa terdampak Covid-19), menyediakan fasilitas laboratorium yang sangat lengkap sekitar 21 laboratorium milik STTN dan sejumlah laboratorium pendukung yang disediakan BATAN agar memenuhi kebutuhan keilmuan di STTN.

KESIMPULAN

Kualitas layanan akademik yang selama ini dirasakan oleh mahasiswa sudah baik namun masih ada kesenjangan antara harapan dan persepsi mahasiswa dengan hasil analisis tingkat kepuasan mahasiswa yaitu 3,36. Kajian ini juga menemukan adanya gap dari layanan yang diberikan. gap per dimensi yaitu -0,61 dan nilai gap tertinggi ada pada dimensi *Tangible* yaitu -0,79. Mahasiswa memerlukan perbaikan dalam kualitas layanan akademis (masuk dalam kuadran A), yaitu pelayanan belum sesuai harapan akan tetapi tingkat kepentingannya tinggi, sehingga diperlukan Langkah strategis dan prioritas perbaikan dalam bidang tersebut. Dimensi layanan yang berada di kuadran A yaitu dimensi *Tangible* (ketersediaan ruang yang memadai untuk UKM, Informasi di papan pengumuman yang selalu *update*, ketersediaan buku referensi yang lengkap di perpustakaan, sarana pembelajaran yang lengkap di ruang kuliah) dan Dimensi *Reliability* (peningkatan Fasilitas pengembangan bakat dan minat mahasiswa dan kegiatan BEM yang dilaksanakan bersinergi dengan visi dan misi). Penelitian ini merekomendasikan perlu adanya kebijakan sebagai dasar pengembangan penyelenggaraan kegiatan pengembangan bakat minat mahasiswa, pengintegrasian setiap kegiatan dengan kurikulum, serta penyediaan sarana prasarana pendukung kegiatan akademik seperti pengembangan perpustakaan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2016). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran, Diterjemahkan dari research Design*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kusumawati, A. (2018). *Perilaku Konsumen dan Pemasaran Pendidikan Tinggi Malang*. UB Press.
- Parasuraman, A., Berry, Leonard, L., Zeithaml, & Valarie, A. (1994). Reassessment of Expectations as a Comparison Standard in Measuring Service Quality: Implications for Future Research. *Journal of Marketing*, 58, 111-124.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2015). *Manajemen Pendidikan Perguruan Tinggi*. Bandung: Refika Aditama.
- Supranto, J. (1997). *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan Untuk Meningkatkan Pangsa Pasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dokumen

Rencana Strategis Sekolah Tinggi Teknologi Nuklir 2015-2019

Panduan Penyusunan Laporan Evaluasi Diri IAPT 3.0 tahun 2019

KEMEPAN-RB No. 14 tahun 2017 tentang Pedoman Penyusunan Survei Kepuasan Masyarakat.

Faktor-Faktor Keefektifan Penerapan Learning Management System (LMS) "BeSmart Elearning" Universitas Negeri Yogyakarta

**Milla Mustiqha Risyah^{1*}, Paulus Insap Santoso², Wahyu Supartono^{1,3}, I Wayan
Nuka Lantara⁴**

¹ Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Jalan Teknik Utara, Pogung Kidul, Sinduadi, Mlati, Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta

² Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, Jalan Grafika, Senolowo, Sinduadi, Mlati, Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta

³Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Gadjah Mada, Jalan Flora 1, Bulaksumur, Caturtunggal, Depok, Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta

⁴Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada, Jalan Sosio Humaniora 1, Bulaksumur, Caturtunggal, Depok, Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta

Abstrak Platform vital dalam pembelajaran jarak jauh atau online dikenal dengan istilah *Learning Management System* (LMS). Universitas Negeri Yogyakarta mengembangkan "BeSmart Elearning" sebagai LMS dengan tujuan meningkatkan penggunaan sistem informasi dalam proses pembelajaran sehingga menjadi lebih efektif, fleksibel dan efisien. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penggunaan "BeSmart Elearning". Metode kuantitatif dengan fokus pada pengujian hipotesis diterapkan dalam mencapai tujuan penelitian tersebut. Penelitian ini mengaplikasikan dan memodifikasi dari *Theory of Reasoned Action* (TRA), *Technology Acceptance Model* (TAM), *Information System Success Model* (ISS), dan *Structural Equation Modeling* (SEM). Aplikasi SmartPLS 3 diadopsi untuk analisis data. Penelitian ini disimpulkan bahwa variabel yang berpengaruh secara tidak langsung terhadap intensi penerapan berkelanjutan *BeSmart Elearning* adalah mediasi kepuasan pengguna (kualitas sistem dan layanan, kemanfaatan yang diterima dan persepsi kemudahan penggunaan). Sementara itu, kualitas informasi dan kualitas instruktur tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Norma subjektif memiliki dampak yang signifikan terhadap intensi penggunaan berkelanjutan "BeSmart Elearning". Kepuasan pengguna secara berkelanjutan juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi penggunaan berkelanjutan "BeSmart Elearning".

Kata Kunci: *Learning Management System* (LMS), *BeSmart Elearning*, kepuasan pengguna, kualitas informasi, kualitas instruktur.

Abstract A vital platform in distance or online learning is known as the Learning Management System (LMS). Yogyakarta State University developed "BeSmart Elearning" as an LMS with the aim of increasing the use of information systems in the learning process so that it becomes more effective, flexible and efficient. This research aims to identify and evaluate factors that influence the successful use of "BeSmart Elearning". Quantitative methods with a focus on hypothesis testing were applied to achieve the research objectives. This research applies and modifies the Theory of Reasoned Action (TRA), Technology Acceptance Model (TAM), Information System Success Model (ISS), and Structural Equation Modeling (SEM). SmartPLS 3 application was adopted for data analysis. This research concluded that the variable that indirectly influences the intention to continue implementing BeSmart Elearning is the mediation of user satisfaction (quality of systems and services, usefulness received and perceived ease of use). Meanwhile, the quality of information and the quality of instructors did not show a significant influence. Subjective norms have a significant impact on the intention to continue using "BeSmart Elearning". Continuous user satisfaction also has a significant influence on the intention to continue using "BeSmart Elearning".

Abstract Keywords: Learning Management System (LMS), BeSmart Elearning, user satisfaction, information quality, instructor quality.

PENDAHULUAN

Tahun 2020 menciptakan kekhawatiran global akibat penyebaran penyakit COVID-19, dengan dampak yang dirasakan oleh seluruh negara, termasuk Indonesia. Pandemi ini menyebabkan perubahan signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, seperti ekonomi, pariwisata, dan pendidikan di Indonesia. Untuk mengatasi penyebaran virus, pemerintah mengeluarkan surat edaran pada Maret 2020, memutuskan untuk menerapkan pembelajaran jarak jauh di semua tingkat pendidikan.

Pada era revolusi industri 4.0, terutama dengan munculnya *Internet of Things* (IoT), pendidikan menghadapi tantangan untuk tetap relevan. IoT menjadi kunci dalam menghadirkan inovasi dalam sistem pembelajaran. Sehingga, pembelajaran dengan metode daring menjadi solusi untuk menerapkan IoT dalam dunia pendidikan (Andrianto Pangondian et al., 2019). Pembelajaran daring merupakan metode pembelajaran yang menggunakan teknologi sebagai alat bantu. Dalam konteks revolusi industri 4.0, pembelajaran daring menjadi alternatif yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan. *Learning Management System* (LMS) menjadi alat penting dalam mendukung pembelajaran daring, memungkinkan interaksi, kontrol mandiri, pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan keterlibatan siswa.

Untuk memfasilitasi perkembangan dunia pendidikan yang menyesuaikan dengan revolusi industri 4.0, Universitas Negeri Yogyakarta saat ini memiliki platform forum diskusi *Learning Management system* (LMS) yaitu "*BeSmart Elearning* UNY". *BeSmart ELearning* pertama kali dikembangkan menggunakan Moodle 1.9 yang dimodifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan civitas akademik UNY yang dapat diakses melalui laman <http://besmart.uny.ac.id>. *BeSmart Elearning* diterapkan menggunakan LMS *Moodle*, sebuah perangkat lunak yang digunakan untuk

menciptakan konten perkuliahan online berbasis web. *Moodle* berfungsi untuk mengelola kegiatan pembelajaran dan hasilnya, memfasilitasi interaksi, komunikasi, serta kerjasama antara dosen dan mahasiswa. *BeSmart Elearning* menyediakan dukungan untuk berbagai kegiatan, termasuk administrasi, penyampaian materi pembelajaran, penilaian (tugas, kuis), pelacakan dan pemantauan, kolaborasi, serta komunikasi dan interaksi. (TIM PUSKOM UNY, 2016).

Terkait keberhasilan penggunaan *BeSmart Elearning* sebagai LMS yang digunakan di UNY, maka sangat perlu untuk diteliti terkait intensi penggunaan berkelanjutan oleh peserta didik, karena ini juga merupakan tuntutan untuk pendidikan tinggi yang mana *e-learning* terus berkembang di seluruh dunia termasuk Indonesia. Lwoga (2014) menyatakan pentingnya untuk memahami sikap dan niat penggunaan terus-menerus dari sistem *e-learning* di kalangan peserta didik yang gunanya untuk menyinkronkan tujuan strategis Universitas dengan tujuan pendidikan peserta didik, membenarkan investasi TIK dan mengoptimalkan penggunaan teknologi. Oleh karenanya penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penggunaan LMS *BeSmart Elearning* UNY untuk pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti melakukan penelitian untuk menjelaskan faktor-faktor keberhasilan penggunaan LMS *BeSmart Elearning* melalui faktor-faktor yang mempengaruhi intensi penggunaan berkelanjutan dari forum diskusi *BeSmart Elearning*. Penelitian ini memiliki latar belakang teoritis berdasarkan pada *Theory of Reasoned Action* (TRA) oleh Ajzen & Fishbein (1980), *Technology Acceptance Model* (TAM) oleh Davis (1989) dan *The DeLone and McLean Information System Success Model* oleh DeLone & McLean (2003).

Penelitian ini bertujuan pertama untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi berhasilnya pemanfaatan LMS *BeSmart Elearning* di UNY dalam konteks pembelajaran. Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh kualitas informasi, kualitas layanan, kualitas sistem, persepsi kegunaan, persepsi kemudahan pengguna, dan kualitas instruktur terhadap kepuasan pengguna terhadap LMS *BeSmart Elearning*. Terakhir, penelitian ini juga mencari untuk memahami pengaruh norma subjektif dan kepuasan pengguna terhadap intensi penggunaan LMS *BeSmart Elearning*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang fokus pada pembuktian hipotesis sebagai landasan untuk menyimpulkan faktor-faktor keberhasilan penggunaan LMS. Metode pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring. Lokasi penelitian ini adalah Universitas Negeri Yogyakarta, dipilih karena UNY merupakan institusi pendidikan tinggi yang menggunakan LMS sebagai alat pendukung dalam pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi

COVID-19, dan UNY memiliki LMS khusus yang dikembangkan sendiri, yakni BeSmart E-Learning. Periode pengumpulan data dilaksanakan mulai Maret hingga Mei 2022.

Sampel penelitian terdiri dari mahasiswa aktif jenjang S1 dan S2 di UNY yang telah memiliki pengalaman menggunakan LMS *BeSmart Elearning* sebagai *platform e-learning* dalam mendukung proses pembelajaran. Pemilihan sampel dilakukan melalui metode *non-probability sampling* dengan jenis pengambilan sampel *purposive sampling*. Menurut Riyanto & Hatmawan (2020) perhitungan sampel dengan pendekatan rumus Lemeshow dapat digunakan untuk menghitung jumlah sampel dengan total populasi yang tidak diketahui secara pasti dan tidak terhingga seperti tersaji pada Persamaan 1. Dimana n adalah jumlah sampel, z adalah skor z pada tingkat kepercayaan 95% = 1,96, p adalah maksimal estimasi 0,5 dan d adalah alpha (0,10) atau sampling error 10%.

Dengan Persamaan 1 maka diperoleh jumlah sampel minimal yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 100 responden. Pada penelitian ini, peneliti memperoleh sampel sebanyak 163 responden yang merupakan mahasiswa aktif Universitas Negeri Yogyakarta yang menggunakan LMS *BeSmart Elearning*.

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen yakni intensi penggunaan berkelanjutan (CIU). Intensi penggunaan berkelanjutan (*Continuance Intention to Use*) digambarkan sebagai keinginan pengguna untuk terus menggunakan LMS untuk kebutuhan pembelajaran daring. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kualitas informasi (IQ), kualitas sistem (SQ), kualitas layanan (SeQ), kualitas instruktur (InQ), persepsi kemudahan (PU), persepsi kemudahan pengguna (PEOU) dan norma subjektif (SN). Variabel mediasi atau variabel intervensi merupakan variabel yang muncul pada saat variabel independen mulai beroperasi untuk mempengaruhi variabel dependen (Riyanto & Hatmawan, 2020). Variabel mediasi berfungsi sebagai perantara yang menghubungkan variabel independen dan dependen, sehingga perubahan dalam variabel dependen secara tidak langsung dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel mediasi digunakan untuk mengeksplorasi pengaruh yang dimiliki variabel independen terhadap variabel dependen. Fokus variabel mediasi pada penelitian ini adalah tingkat kepuasan pengguna (US).

Konstruksi pertanyaan setiap variabel-variabel yang digunakan pada penelitian, dijabarkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Muatan Variabel pada Kuesioner

Variabel	Indikator		Sumber
<i>Information Quality</i>	IQ1	LMS memberikan informasi yang relevan untuk pekerjaan saya	Roca et al. (2006)
	IQ2	LMS memberikan informasi yang mudah dipahami	
	IQ3	Isi informasi dalam LMS sangat baik	
	IQ4	Informasi dalam LMS bersifat <i>up-to-date</i>	
	IQ5	Informasi yang diberikan oleh LMS sudah lengkap	
	IQ6	LMS menyediakan informasi yang saya butuhkan tepat waktu	
<i>System Quality</i>	SQ1	LMS memungkinkan komunikasi interaktif di antara instruktur dan mahasiswa	Roca et al. (2006)
	SQ2	LMS sangat cepat dalam merespons/menanggapi perintah saya	
	SQ3	Waktu yang dibutuhkan LMS dalam memberikan respon konsisten	
	SQ4	LMS memiliki <i>layout</i> (tata letak) yang <i>user-friendly</i> (ramah pengguna).	
	SQ5	Keseluruhan desain <i>user-interface</i> (desain antarmuka) dari LMS memuaskan.	
<i>Servis Quality</i>	SeQ1	Layanan dukungan LMS memberi saya layanan yang cepat.	Roca et al. (2006)
	SeQ2	Layanan dukungan LMS memiliki jam operasi yang nyaman	
	SeQ3	Layanan dukungan LMS dapat diandalkan	
	SeQ4	Layanan dukungan LMS dapat diakses	
	SeQ5	Layanan dukungan LMS mudah untuk mengkomunikasikan kebutuhan saya	
<i>Instructure Quality</i>	InQ1	Instruktur segera menanggapi pertanyaan peserta didik melalui LMS	Lwoga (2014)
	InQ2	Instruktur berkomunikasi baik dengan peserta didik melalui LMS	
	InQ3	Secara keseluruhan, sikap instruktur kondusif untuk pembelajaran melalui LMS	

Variabel	Indikator		Sumber
<i>Perspective Usefulness</i>	PU1	Menggunakan LMS dapat membantu saya melakukan diskusi tentang pembelajaran terkait yang biasa saya gunakan secara langsung	Davis (1989)
	PU2	Menggunakan LMS dapat meningkatkan efisiensi dalam mendapatkan informasi terkait pembelajaran dan menyelesaikan tugas lebih cepat	
	PU3	Menggunakan LMS untuk melakukan diskusi pembelajaran, dapat meningkatkan produktivitas saya	
	PU4	Menggunakan LMS membantu saya memahami konten pembelajaran dengan lebih mudah	
<i>Perceived Ease of Use</i>	PEOU 1	Belajar mengoperasikan LMS itu mudah bagi saya	Davis (1989)
	PEOU 2	Mudah bagi saya untuk menjadi terampil dalam menggunakan LMS	
	PEOU 3	Secara umum, LMS mudah digunakan	
<i>Subjective Norms</i>	SN1	Orang-orang yang opininya saya hargai akan setuju jika saya berdiskusi tentang pelajaran menggunakan LMS	Taylor & Todd (1995)
	SN2	Kebanyakan orang yang saya kenal, berpikir saya harus menggunakan LMS dalam melakukan diskusi tentang pelajaran.	
	SN3	Orang-orang yang opininya saya hargai berharap saya menggunakan LMS dalam melakukan diskusi pelajaran	
	SN4	Orang-orang yang dekat dengan saya akan setuju dengan saya untuk menggunakan LMS dalam melakukan diskusi pelajaran	
<i>User Satisfaction</i>	US1	Saya puas dengan keefektifan LMS	Bhattacharjee (2001)
	US2	Saya puas dengan kinerja layanan LMS	
	US3	Saya senang dengan pengalaman menggunakan layanan LMS	
	US4	Keputusan saya untuk menggunakan layanan LMS adalah keputusan yang bijaksana	

Variabel	Indikator		Sumber
<i>Continuance Intention to Use</i>	CIU1	Jika memiliki kesempatan, saya akan menggunakan LMS secara teratur di masa depan untuk melakukan diskusi	Bhattacharjee (2001) Roca et al. (2006)
	CIU2	Jika memiliki kesempatan, saya akan menggunakan LMS secara sering di masa depan	
	CIU3	Jika memiliki kesempatan, saya akan sangat merekomendasikan pengguna lain untuk menggunakan LMS	
	CIU4	Saya berencana untuk melanjutkan pemakaian LMS daripada berhenti menggunakannya	

Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan cara menghimpun data secara langsung dari sumber (data primer) menggunakan survei yang disebar dalam bentuk kuesioner daring (*online*). Penyebaran kuesioner daring dilakukan melalui *Google Form* yang disebar melalui forum *online* (*Instagram & Whatsapp*) dan secara *offline* dengan menemui partisipan secara langsung. Pernyataan-pernyataan pada kuesioner bersifat tertutup dan diuji dengan menggunakan Skala Likert dengan skala 1 sampai 5 pada setiap pertanyaan dengan detail 1 = Sangat Tidak Setuju (STS), 2 = Tidak Setuju (TS), 3 = Netral (N), 4 = Setuju (S), dan 5 = Sangat Setuju (SS).

Dalam penelitian ini, teknik analisis data mencakup pengujian instrumen penelitian dan pengujian hipotesis, yang dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak pengelolaan data *Structural Equation Modeling* (SEM), yaitu SmartPLS. Pengujian instrumen penelitian melibatkan dua aspek utama, yaitu model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*) (Barclay et al., 1995).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden

Responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 32 orang, sementara responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 131 orang. Responden yang paling banyak menjawab kuesioner adalah kelompok responden yang sedang menempuh semester dua yaitu sebesar 43%. Sedangkan kelompok responden yang sedang menempuh semester delapan sebesar 13% paling rendah responnya. Jumlah responden yang mengisi kuesioner berdasarkan bidang ilmu, paling banyak yaitu pada mahasiswa bidang ilmu sarjana humaniora dan paling rendah jenjang magister (5%).

Hasil Uji Model Pengukuran

Model pengukuran asesmen menjelaskan korelasi antara variabel laten dan indikatornya. Chin (1998) menyatakan bahwa diperlukan peninjauan ulang terhadap nilai *loading* untuk menentukan kesesuaian suatu indikator. Asesmen model pengukuran berkaitan dengan validitas peubah laten, termasuk validitas konvergensi dan validitas diskriminan. Validitas peubah laten melibatkan validitas konvergensi (*convergent validity*) dan validitas diskriminan (*discriminant validity*). Pengujian validitas ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai

Uji validitas konvergensi diukur dengan nilai outer loading, di mana nilai minimal outer loading indikator adalah 0,7. *Average Variance Extracted* (AVE) juga digunakan untuk mengukur validitas konvergensi, dengan kriteria Fornell-Larcker yang menetapkan nilai AVE harus $\geq 0,5$. Penelitian ini menunjukkan bahwa semua indikator memiliki nilai loading $\geq 0,7$ dan nilai AVE $\geq 0,5$, menunjukkan validitas konvergensi yang memadai. Seperti halnya dalam uji validitas konvergensi, uji validitas diskriminan dilakukan pada tingkat indikator dan variabel laten. Pada tingkat indikator, validitas diskriminan dilakukan melalui *cross-loading* indikator pada variabel laten dan variabel laten lainnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa validitas diskriminan pada tingkat indikator terverifikasi. Sementara itu, uji validitas diskriminan pada tingkat variabel laten dilaksanakan dengan membandingkan nilai akar rata-rata varians ekstraksi (AVE) dengan korelasi antara variabel laten tersebut dan semua variabel laten lainnya, sejalan dengan kriteria *Fornell-Larcker*. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa validitas diskriminan pada tingkat variabel laten juga terpenuhi.

Pengujian reliabilitas digunakan untuk mengevaluasi akurasi, konsistensi, dan ketepatan instrumen dalam mengukur suatu konstruk. Reliabilitas diukur dengan menggunakan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*, di mana nilai yang melebihi 0,7 menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua konstruk memiliki nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* yang melebihi batas 0,7, mengindikasikan tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai.

Hasil Uji Model Struktural Untuk Pengujian Hipotesis

Dalam evaluasi model struktural, nilai *R-Square* atau koefisien determinan mencerminkan tingkat kekuatan prediksi model. Hasil analisis, menunjukkan bahwa *R-Square* atau korelasi antar variabel terpengaruh oleh faktor-faktor yang ada dalam model. *R-Square* variabel kepuasan pengguna (US) mencapai 0,76, mengindikasikan bahwa sebanyak 76% dari variasi dalam tingkat kepuasan pengguna dapat dijelaskan oleh variabel-variabel kualitas informasi, kualitas sistem, kualitas layanan, persepsi kegunaan, dan persepsi kemudahan pengguna. Selanjutnya, *R-Square* untuk variabel intensi penggunaan berkelanjutan (CIU) adalah 0,73, menunjukkan bahwa 73% variasi

dalam intensi penggunaan berkelanjutan dipengaruhi oleh variabel norma subjektif (SN) dan kepuasan pengguna (US).

Hasil Uji Hipotesis dan Pembahasan

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa korelasi antara variabel kualitas informasi (IQ) dan tingkat kepuasan pengguna (US) menghasilkan koefisien beta sebesar 0,112, dengan nilai *t-hitung* sekitar 1,470, dan nilai *p-value* sekitar 0,142. Hasil ini mengindikasikan bahwa kualitas informasi tidak memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat kepuasan pengguna saat menggunakan *BeSmart Elearning*. Oleh karena itu, hipotesis H1 yang menyatakan "Kualitas informasi berpengaruh positif pada kepuasan pengguna terhadap LMS *BeSmart Elearning*" tidak dapat diterima. Hal ini mengungkap bahwa mahasiswa tidak menganggap kualitas informasi sebagai faktor penentu keberhasilan penggunaan LMS *BeSmart Elearning*. Temuan ini kontras dengan pandangan umum yang menekankan pentingnya kualitas informasi dalam mendorong penggunaan LMS secara berkelanjutan, sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Dalam konteks ini, ada kemungkinan bahwa meskipun kualitas informasi sudah memadai, mahasiswa sudah terbiasa menggunakan sistem *e-learning* dan telah menguasai penggunaan LMS *BeSmart Elearning*. Selain itu, mungkin juga bahwa LMS *BeSmart Elearning* mudah dioperasikan, sehingga informasi seperti panduan pengoperasian atau bantuan tidak terlalu mempengaruhi penggunaan LMS *BeSmart Elearning* secara berkelanjutan oleh mahasiswa.

Tabel 2. Hasil *Path Coefficient* (*t-tabel*= 1,654)

	Hipotesis	Original Sample (Q)	T-hitung	P-Values	Deskripsi
H1	IQ→US	0.112	1.470	0.142	Tidak Signifikan
H2	SeQ→US	0.270	2.773	0.006	Signifikan
H3	SQ→US	0.192	2.855	0.004	Signifikan
H4	PU→US	0.204	2.483	0.013	Signifikan
H5	PEOU→US	0.254	3.854	0.000	Signifikan
H6	InQ→US	-0.011	0.154	0.878	Tidak Signifikan
H7	SN→CIU	0.461	7.987	0.000	Signifikan
H8	US→CIU	0.490	8.188	0.000	Signifikan

Selanjutnya, hubungan variabel kualitas layanan (SeQ) dengan variabel kepuasan pengguna (US) mempunyai nilai koefisien beta sebesar 0,270 dengan nilai *t-hitung* sebesar 2,773 dan nilai *p-value* sebesar 0,006. Hasil ini memiliki makna bahwa kualitas layanan memiliki pengaruh positif terhadap kepuasan pengguna untuk menggunakan LMS *BeSmart Elearning*. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas layanan *BeSmart Elearning* seperti memberikan layanan yang cepat serta dapat diandalkan untuk mengkomunikasikan kebutuhan mahasiswa menjadi faktor signifikan yang mempengaruhi kepuasan pengguna dalam menggunakan *BeSmart*

Elearning dan pada kelanjutannya akan mempengaruhi niat mahasiswa untuk terus menggunakan sistem *e-learning*. Hubungan variabel kualitas sistem (SQ) dengan variabel kepuasan pengguna (US) mempunyai nilai koefisien beta sebesar 0,192 dengan nilai *t-hitung* sebesar 2,855 dan *p-value* sebesar 0,004. Hasil ini memiliki makna bahwa kualitas sistem memiliki pengaruh positif terhadap kepuasan pengguna untuk menggunakan LMS *BeSmart Elearning*. Hal ini dapat diindikasikan bahwa sistem LMS *BeSmart Elearning* memungkinkan komunikasi interaktif baik antara mahasiswa dan instruktur, ataupun antara mahasiswa dan teman sebaya, memiliki *response-time*, *user-friendly* dan *user-interface* yang memadai

Hubungan variabel persepsi kegunaan (PU) dengan variabel kepuasan pengguna (US) mempunyai nilai koefisien beta sebesar 0,204 dengan nilai *t-hitung* sebesar 2,487 dan *p-value* sebesar 0,013. Hasil ini memiliki makna bahwa perspektif kegunaan berpengaruh positif terhadap kepuasan pengguna untuk menggunakan LMS *BeSmart Elearning*. Hasil dari uji hipotesis ini mengindikasikan bahwa menggunakan LMS *BeSmart Elearning*, membantu mahasiswa berdiskusi tentang pembelajaran dan dirasa efisien untuk mendapatkan informasi (materi pembelajaran), hal ini menjadi motivasi ekstrinsik mahasiswa sehingga merasakan kegunaan *BeSmart Elearning* dan persepsi ini menjadi faktor yang signifikan untuk mempengaruhi niat mahasiswa menggunakan *BeSmart Elearning* berkelanjutan. hubungan variabel persepsi kemudahan pengguna (PEOU) dengan variabel kepuasan pengguna (US) mempunyai nilai koefisien beta sebesar 0,254 dengan *t-hitung* sebesar 3,854 dan *p-value* sebesar 0,000. Hasil ini memiliki makna bahwa persepsi kemudahan pengguna memiliki pengaruh positif pada kepuasan pengguna untuk menggunakan *BeSmart Elearning*.

Hubungan variabel kualitas instruktur (InQ) dengan variabel kepuasan pengguna (US) mempunyai nilai koefisien beta sebesar -0,011 dengan *t-hitung* sebesar 0,154 dan *p-value* sebesar 0,878. Hasil ini memiliki makna bahwa kualitas instruktur tidak berpengaruh positif terhadap kepuasan pengguna untuk menggunakan *BeSmart Elearning*. Instruktur tidak cukup terlibat dalam aktivitas pembelajaran daring melalui *BeSmart Elearning*, ataupun instruktur dan mahasiswa tidak cukup berkomunikasi dengan baik menggunakan sistem *e-learning*. Zanjani et al., (2016) mengungkapkan bahwa jika instruktur tidak cukup terlibat dalam aktivitas pembelajaran daring mahasiswa, baik dalam hal menjawab pertanyaan, memantau aktifitas mereka ataupun memimpin diskusi tidak rasional jika mengharapkan mahasiswa untuk terlibat menggunakan sistem *e-learning*.

Hubungan variabel norma subjektif (SN) dengan variabel intensi penggunaan LMS berkelanjutan (CIU) mempunyai nilai koefisien beta sebesar 0,461 dengan *t-hitung* sebesar 7,987 dan *p-value* sebesar 0,000. Hasil ini memiliki makna bahwa norma subjektif memiliki pengaruh positif terhadap variabel intensi penggunaan LMS *BeSmart Elearning* berkelanjutan. hubungan variabel kepuasan pengguna (US) dengan variabel intensi penggunaan LMS berkelanjutan (CIU) mempunyai nilai koefisien beta sebesar 0,490 dengan *t-hitung* sebesar 8,188 dan *p-value* sebesar 0,000. Hasil ini

memiliki makna bahwa kepuasan pengguna memiliki pengaruh positif terhadap intensi penggunaan LMS *BeSmart Elearning* berkelanjutan

Faktor Keberhasilan *BeSmart Elearning* (Humaniora & Saintek)

Tabel 3 Path Coefficient Multigroup Analysis (Saintek Vs Hum)

Hipotesis		t-hitung (Group_B.I) (Saintek)	p-value (Group_B .I) (Saintek)	Hipotesis		t-hitung (Group_B .I) (Humaniora)	p-value (Group_B.I) (Humaniora)
H1	IQ → US	1.300	0.194	H1	IQ → US	0.824	0.410
H2	SeQ → US	0.994	0.321	H2	SeQ → US	2.095	0.037
H3	SQ → US	1.474	0.141	H3	SQ → US	2.390	0.017
H4	PU → US	1.425	0.155	H4	PU → US	1.812	0.071
H5	PEOU → US	1.505	0.133	H5	PEOU → US	2.801	0.005
H6	InQ → US	1.417	0.157	H6	InQ → US	0.411	0.681
H7	SN → CIU	5.044	0.000	H7	SN → CIU	6.879	0.000
H8	US → CIU	3.142	0.002	H8	US → CIU	7.203	0.000

Berdasarkan Tabel 3 terdapat perbedaan faktor yang mempengaruhi intensi penggunaan LMS antara kedua kelompok bidang ilmu. Berdasarkan Tabel 3 terdapat perbedaan faktor yang mempengaruhi intensi penggunaan LMS antara kedua kelompok bidang ilmu. Faktor yang signifikan mempengaruhi keberhasilan penggunaan *BeSmart Elearning* dilihat dari faktor yang mempengaruhi intensi penggunaan *BeSmart Elearning* berkelanjutan pada mahasiswa bidang ilmu humaniora yaitu persepsi kemudahan pengguna, kualitas sistem, kualitas layanan, norma subjektif dan kepuasan pengguna, di mana secara berturut-turut memiliki nilai *t-hitung* > *t-tabel* dan *p-value* < 0,05. Pada mahasiswa sarjana saintek, faktor yang signifikan mempengaruhi keberhasilan penggunaan *BeSmart Elearning* dilihat dari intensi penggunaan *BeSmart Elearning* berkelanjutan yaitu norma subjektif dan kepuasan pengguna di mana secara berturut-turut memiliki nilai *t-hitung* > *t-tabel* dan *p-value* < 0,05.

Terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan analisis antara faktor-faktor penerimaan LMS *BeSmart Elearning* dikalangan kedua bidang ilmu dengan faktor-faktor penerimaan secara umum oleh mahasiswa, perbedaan ini terutama berada pada mahasiswa bidang saintek. Perbedaan faktor yang mempengaruhi niat penggunaan LMS *BeSmart Elearning* berkelanjutan ini, mungkin dikarenakan terdapat perbedaan penerimaan teknologi antara kedua bidang ilmu, ini juga dimungkinkan karena perbedaan karakteristik pembelajaran antara kedua bidang. Mahasiswa bidang saintek, biasanya memahami konsep suatu mata kuliah menggunakan metode eksperimen atau melalui kegiatan praktikum. Dengan menggunakan LMS *BeSmart Elearning* dirasa memberikan batasan komunikasi interaktif antara mahasiswa saintek dan instruktur dan tidak dirasakan kegunaannya, sehingga menggunakan LMS *BeSmart ELearning* bagi mahasiswa saintek belum dapat memenuhi/membantu proses

pembelajaran bagi mereka 100%, dan ini bisa mempengaruhi niat mahasiswa untuk menggunakan *BeSmart Elearning* berkepanjangan.

Dari dua kelompok bidang ilmu ini, faktor yang paling menentukan penerimaan dan penggunaan *BeSmart Elearning* adalah norma subjektif. Berdasarkan hal tersebut, penerimaan *BeSmart Elearning* dipengaruhi oleh dukungan serta saran ataupun ajakan dari pihak-pihak yang dihormati serta dihargai pendapatnya oleh mahasiswa, baik itu dari pengelola pendidikan maupun instruktur. Oleh karenanya pengelola pendidikan ataupun dosen perlu terus melakukan kegiatan sosialisasi penggunaan *BeSmart Elearning*, yang secara berkelanjutan akan meningkatkan penggunaan *BeSmart Elearning* oleh mahasiswa.

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa model TRA, TAM, ISS, dan SEM dapat digunakan untuk memahami penerimaan teknologi *e-learning* dan teknologi secara umum. Berdasarkan uji model struktural, variabel kualitas layanan, kualitas sistem, persepsi kegunaan, dan persepsi kemudahan pengguna secara tidak langsung mempengaruhi intensi penggunaan berkelanjutan LMS *BeSmart Elearning* di UNY melalui variabel mediasi kepuasan pengguna. Namun, kualitas informasi dan kualitas instruktur tidak berpengaruh secara signifikan pada intensi penggunaan. Variabel norma subjektif berpengaruh secara signifikan pada intensi penggunaan, dan kepuasan pengguna secara berkelanjutan juga berpengaruh signifikan pada intensi penggunaan LMS *BeSmart Elearning*. Dengan demikian, kualitas layanan, kualitas sistem, persepsi kegunaan, persepsi kemudahan pengguna, norma subjektif, dan kepuasan pengguna merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penggunaan LMS *BeSmart Elearning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I., & Fishbein, M. (1980). *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*. Prentice Hall, Englewood Cliffs, NJ.
- Barclay, D., Higgins, C., & Thompson, R. (n.d.). The Partial Least Squares (PLS) Approach to Casual Modeling: Personal Computer Adoption and Use as An Illustration. *Technology Studies*, 2(2), 285-309.
- Chin, W. W. (1989). The partial least squares approach to structural equation modelling. In Marcoulides G. A. (Ed.) *Modern Methods for Business Research*. 295(2), 295-336.
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319-340.

<https://doi.org/10.5962/bhl.title.33621>

- DeLone, William, H., & McLean, E. R. (2003). The DeLone and McLean model of Information Systems Success: A ten-year update. *Journal of Management Information Systems.*, 19(4), 9-30.
- Lwoga, E. T. (2014). Critical success factors for adoption of web-based learning management systems in Tanzania. *International Journal of Education and Development Using Information and Communication Technology (IJEDICT)*, 10(1), 4-21. <http://ijedict.dec.uwi.edu/viewarticle.php?id=1669>
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif: Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen* (1st ed.). CV BUDI UTAMA.
- Zanjani, N., Edwards, S. L., Nykvist, S., & Geva, S. (n.d.). LMS Acceptance : The Instructor Role. *The Asia-Pacific Education Researcher*. <https://doi.org/10.1007/s40299-016-0277-2>

The background is a dark blue gradient with various faint, light blue line-art icons representing science and academia, such as a DNA double helix, a globe, a microscope, a graduation cap, and a beaker. The text is centered in the middle of the page.

JINOVAK

Jurnal Inovasi Akademik